



DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN SELUMA
Tahun 2023

PROGNOSA NERACA PANGAN

KABUPATEN SELUMA



KATA PENGANTAR

Prognosa Neraca Pangan wilayah merupakan salah satu pendekatan untuk memperkirakan situasi ketersediaan, kebutuhan dan neraca komoditas pangan selama periode tertentu. Kegiatan ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya *early warning system* ketahanan pangan, terutama pada sisi ketersediaan pangan.

Data dan informasi terkait ketersediaan dan kebutuhan pangan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi neraca pangan suatu wilayah, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait ketersediaan dan keterjangkauan pangan.

Penghitungan ketersediaan dan kebutuhan pangan memerlukan berbagai datadari melibatkan instansi terkait, sehingga koordinasi subsektor dan lintas sektor sangat perlu dilakukan, baik secara vertikal maupun horisontal. Oleh karena itu, disusunlah Laporan Neraca Pangan Wilayah Kabupaten Seluma ini yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi provinsi dan kabupaten dalam menghitung ketersediaan dan kebutuhan pangan di wilayah masing-masing.

Tais, Desember 2023

**KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN SELUMA**



Drs. AMRI, M.Pd
NIP. 19670827 199512 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR iv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Tujuan..... 2

BAB II. METODOLOGI

2.1. Tinjauan Teori..... 3

2.2. Cakupan Komoditas..... 7

2.3. Sumber Data..... 19

BAB III. PELAKSANAAN

3.1. Proses Penyusunan..... 26

3.2. Hasil Neraca Pangan 26

3.1. Permasalahan..... 45

BAB IV.. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan..... 46

4.2. Saran 46

LAMPIRAN..... 48

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Koefisien Kebutuhan Berdasarkan Jumlah Hari.....	5
Tabel 2. Koefisien Peningkatan Kebutuhan Beras Tahun 2023	8
Tabel 3. Koefisien Kebutuhan Bulanan Jagung Tahun 2023	9
Tabel 4. Koefisien Kebutuhan Bulanan Cabai Besar Tahun 2023	10
Tabel 5. Koefisien Kebutuhan Bulanan Cabai Rawit Tahun 2023	11
Tabel 6. Koefisien Kebutuhan Bulanan Bawang Merah Tahun 2023.....	13
Tabel 7. Koefisien Kebutuhan Bulanan Bawang Putih Tahun 2023.....	14
Tabel 8. Koefisien Kebutuhan Bulanan Daging Sapi/Kerbau Tahun 2023.....	15
Tabel 9. Koefisien Kebutuhan Bulanan Daging Ayam Tahun 2023	16
Tabel 10. Koefisien Kebutuhan Bulanan Telur Ayam Ras Tahun 2023	17
Tabel 11. Koefisien Kebutuhan Bulanan Gula Pasir Tahun 2023	18
Tabel 12. Koefisien Kebutuhan Bulanan Minyak Goreng Tahun 2023	19
Tabel 13. Sumber Data dan Konversi Gabah Tahun 2023	19
Tabel 13. Sumber Data dan Konversi Jagung Tahun 2023	20
Tabel 15. Sumber Data dan Konversi Cabai Besar Tahun 2023	21
Tabel 16. Sumber Data dan Konversi Cabai Rawit Tahun 2023.....	22
Tabel 17 Sumber Data dan Konversi Bawang Merah Tahun 2023.....	22
Tabel 18. Sumber Data dan Konversi Bawang Putih Tahun 2023.....	23
Tabel 19. Sumber Data dan Konversi Daging Sapi/Kerbau Tahun 2023	23
Tabel 20. Sumber Data dan Konversi Daging Ayam Tahun 2023	24
Tabel 21. Sumber Data dan Konversi Telur Ayam Tahun 2023	24
Tabel 21. Sumber Data dan Konversi Gula Pasir Tahun 2023	25
Tabel 23. Sumber Data dan Konversi Minyak Goreng Tahun 2023.....	25
Tabel 23. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 2023	26
Tabel 25. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Tahun 2023.....	28
Tabel 26. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar Tahun 2023.....	30
Tabel 27. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Tahun 2023	32
Tabel 28. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah Tahun 2023	33
Tabel 29. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih Tahun 2023	35
Tabel 30. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Tahun 2023	36
Tabel 31. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Tahun 2023	38
Tabel 32. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Tahun 2023.....	39
Tabel 33. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Putih Tahun 2023.....	41
Tabel 34. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng Tahun 2023	43

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras 2023.....	27
Gambar 2. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras 2023.....	27
Gambar 3. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung 2023	29
Gambar 4. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung 2023	29
Gambar 5. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar 2023	31
Gambar 6. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar 2023.....	31
Gambar 7. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit 2023.....	32
Gambar 8. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit 2023.....	33
Gambar 9. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah 2023	34
Gambar 10. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah 2023	34
Gambar 11. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih 2023	35
Gambar 12. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih 2023	36
Gambar 13. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi 2023.....	37
Gambar 14. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi 2023.....	37
Gambar 15. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam 2023.....	38
Gambar 16. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam 2023.....	39
Gambar 17. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam 2023.....	40
Gambar 18. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam 2023	40
Gambar 19. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Pasir 2023	42
Gambar 20. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Pasir 2023.....	42
Gambar 21. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng 2023	44
Gambar 22. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng 2023	44

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang No.18 tahun 2012 tentang Pangan, mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuaidengan anjuran kecukupan gizi agar dapat beraktifitas sehari-hari secara normal, maka pangan perlu tersedia dalam jumlah cukup, beragam dan bergizi seimbang secara merata dan berkelanjutan. Ketersediaan pangan dapat terpenuhi dari produksi domestik, stok/cadangan dan impor apabila produksi domestik belum dapat memenuhi kebutuhan. Kebutuhan pangan ditentukan oleh kebutuhan langsung atau kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan tidak langsung atau kebutuhan di luar rumah tangga.

Ketersediaan dan kebutuhan pangan merupakan komponen neraca pangan. Apabila ketersediaan pangan suatu wilayah kelebihan atau kekurangan terhadap kebutuhan maka akan mempengaruhi neraca pangan. Neraca pangan di suatu wilayah dikatakan surplus apabila ketersediaan lebih besar daripada kebutuhan pangan, sebaliknya neraca pangan dikatakan defisit apabila ketersediaan lebih kecil daripada kebutuhan pangan. Pada umumnya, ketika suatu komoditas pangan mengalami surplus, harga akan cenderung turun, demikian pula sebaliknya ketika terjadi defisit pangan di suatu wilayah, maka harga cenderung meningkat.

Analisis ketersediaan dan kebutuhan pangan penting sebagai antisipasi terhadap adanya gejolak pasokan dan fluktuasi harga pangan, dimana ketika terjadi kekurangan pasokan pangan dan kenaikan harga pangan di suatu wilayah dapat dilakukan kebijakan stabilisasi pasokan dan harga pangan. Penyediaan data dan informasi neraca pangan menjadi keharusan bagi daerah (provinsi dan kabupaten/kota) sebagai bahan perencanaan ketersediaan.

Badan Pangan Nasional melalui Direktorat Ketersediaan Pangan melaksanakan salah satu tugas dan fungsi dalam pengelolaan neraca pangan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pangan Nasional. Pengelolaan neraca pangan dimaksud dari tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas data neraca pangan di pusat dan daerah dilakukan melalui koordinasi dengan instansi terkait, bimbingan teknis, alokasi anggaran di daerah, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan.

1.2. Tujuan

Tujuan laporan prognosa neraca pangan wilayah adalah sebagai acuan bagi petugas dalam menyusun neraca pangan provinsi dan kabupaten/kota, dan sebagai acuan dinas terkait dalam rangka pelaksanaan program peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Seluma.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Ketersediaan Pangan

Penghitungan ketersediaan pangan di suatu wilayah dalam satu periode waktu yaitu produksi pangan ditambah dengan stok awal dan bahan pangan yang masuk ke dalam wilayah dikurangi bahan pangan yang keluar wilayah, dengan rumus:

$$\text{Ketersediaan Pangan (Ton)} = (\text{Produksi Domestik} + \text{Stok Awal} + \text{Pangan Masuk}) - \text{Pangan Keluar}$$

Keterangan:

Produksi domestik : jumlah bahan pangan yang dihasilkan di suatu wilayah

Stok awal : jumlah bahan pangan yang disimpan untuk persediaan atau cadangan yang dikuasai pemerintah dan masyarakat. Stok awal periode merupakan stok akhir periode sebelumnya

Pangan masuk : jumlah bahan pangan yang masuk ke dalam wilayah

Pangan keluar : jumlah bahan pangan yang dikirim keluar wilayah

2.1.2. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan berasal dari kebutuhan pangan di rumah tangga dan di luar rumah tangga, yang dihitung dari konsumsi rumah tangga per kapita dikalikan jumlah penduduk di suatu wilayah ditambah konsumsi luar rumah tangga.

1. Konsumsi rumah tangga

Konsumsi rumah tangga adalah bahan pangan yang diolah dan dikonsumsi oleh anggota rumah tangga. Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Rumah tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi atau barak, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh yayasan/lembaga, serta sekelompok orang yang mondok (indekos) dengan makan dan berjumlah 10 orang atau lebih (Kajian Konsumsi Bahan Pokok 2017, BPS).

Konsumsi rumah tangga dihitung berdasarkan angka konsumsi per kapita dikalikan jumlah penduduk wilayah.

2. Kebutuhan non rumah tangga

Kebutuhan non rumah tangga adalah bahan pangan diolah atau digunakan sebagai:

- bahan baku jasa penyedia makanan dan minuman (rumah makan, warung, katering),
- bahan baku jasa akomodasi (hotel, wisma)
- bahan baku industri pengolahan pangan
- penggunaan non pangan, yaitu untuk benih/bibit, pakan, bahan baku industri non pangan
- susut/tercecer/kehilangan

Kebutuhan non rumah tangga 1 tahun (Ton) = Kebutuhan jasa penyedia makan minum + Jasa akomodasi + Industri pangan + Bibit / Benih + Pakan + Industri non pangan + Susut / Tercecer / Kehilangan

3. Kebutuhan Pangan Bulanan

Dari perhitungan kebutuhan akan diketahui perkiraan kebutuhan dalam satu tahun. Selanjutnya untuk memperkirakan kebutuhan pangan per bulannya dilakukan berdasarkan koefisien kebutuhan bulanan.

Untuk sebagai berikut: melakukan perhitungan kebutuhan bulanan dilakukan dengan memperhatikan koefisien

- koefisien bulanan berdasarkan jumlah hari dalam satu bulan;
- koefisien bulanan untuk bulan-bulan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), yaitu Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Koefisien peningkatan HBKN mengacu pada hasil kajian BKP Tahun 2018 dan angka kesepakatan lain.

a. Perhitungan Koefisien Kebutuhan Pangan Bulanan

Kebutuhan bahan pangan baik nasional maupun regional tidak selalu sama dalam setiap periode (bulan) karena dipengaruhi jumlah hari dan ada atau tidaknya Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan tersebut. Pada bulan-bulan yang tidak terjadi HBKN maka koefisien pada bulan tersebut hanya menggunakan angka koefisien berdasarkan jumlah hari. Sementara untuk bulan-bulan yang terdapat HBKN, maka koefisien pada bulan tersebut adalah koefisien berdasarkan jumlah hari + koefisien pada periode HBKN. Perhitungan koefisien kebutuhan pangan terdiri dari:

- **Koefisien Kebutuhan Berdasarkan Jumlah Hari Per Bulan**

Koefisien kebutuhan pangan berdasarkan jumlah hari dihitung dari banyaknya hari dalam satu bulan dibagi dengan jumlah hari dalam setahun dengan rumus:

$$\beta_{ai} = \left(\frac{H_{mi}}{H_t} \right)$$

Keterangan :

β_{ai} = Koefisien kebutuhan berdasarkan jumlah hari pada setiap bulan

H_{mi} = Jumlah hari dalam satu bulan;

Ht = Jumlah hari dalam satu tahun;

i = Bulan ke- i

Berdasarkan rumus di atas diperoleh angka koefisien berdasarkan jumlah hari sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien Kebutuhan Berdasarkan Jumlah Hari

Bulan	Jumlah Hari	Koefisien Bulan Normal
Januari	31	0,085
Pebruari	28	0.077
Maret	31	0.085
April	30	0.082
Mei	31	0.085
Juni	30	0.082
Juli	31	0.085
Agustus	31	0.085
September	30	0.082
Oktober	31	0.085
Nopember	30	0.082
Desember	31	0.085

2.1.3. Neraca Pangan (Surplus/Defisit)

Neraca pangan merupakan selisih antara ketersediaan pangan dengan kebutuhan pangan, yang mencerminkan surplus dan defisit pangan di suatu wilayah pada periode tertentu. Jika ketersediaan pangan lebih besar daripada kebutuhan pangan, maka wilayah tersebut surplus, namun jika ketersediaan pangan lebih kecil daripada kebutuhan pangan, maka wilayah tersebut defisit.

Rumus penghitungan:

$$\text{Neraca pangan} = \text{Ketersediaan pangan} - \text{Kebutuhan pangan}$$

2.1.4. Penghitungan Nerca Pangan Wilayah.

Penghitungan neraca pangan di setiap tingkatan wilayah provinsi dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah ketersediaan pangan dari seluruh kabupaten/kota di provinsi, dengan rumus penghitungan:

Keterangan :

$$\sum S_i = S_{1i} + S_{2i} + S_{3i} + \dots + S_{ni}$$

$\sum S_i$: jumlah ketersediaan pangan provinsi

S_{1i} : jumlah ketersediaan pangan kabupaten ke-1 di provinsi i

S_{2i} : jumlah ketersediaan pangan kabupaten ke-2 di provinsi i

S_{3i} : jumlah ketersediaan pangan kabupaten ke-3 provinsi i

S_{ni} : jumlah ketersediaan pangan kabupaten ke-n di provinsi i

2. Menghitung jumlah kebutuhan 11 komoditas pangan strategis dari seluruh kabupaten/kota di provinsi, dengan rumus penghitungan:

$$\sum B_i = B_{1i} + B_{2i} + B_{3i} + \dots + B_{ni}$$

Keterangan :

$\sum B_i$: jumlah kebutuhan pangan provinsi

B_{1i} : jumlah kebutuhan pangan kabupaten ke-1 di provinsi i

B_{2i} : jumlah kebutuhan pangan kabupaten ke-2 di provinsi i

B_{3i} : jumlah kebutuhan pangan kabupaten ke-3 di provinsi i

B_{ni} : jumlah kebutuhan pangan kabupaten ke-n di provinsi i

Menghitung neraca pangan tingkat kabupaten/kota

1. Menghitung jumlah ketersediaan pangan dari seluruh Kecamatan di kabupaten, dengan rumus penghitungan:

$$\sum S_i = S_{1i} + S_{2i} + S_{3i} + \dots + S_{ni}$$

Keterangan :

$\sum S_i$: jumlah ketersediaan pangan kabupaten

S_{1i} : jumlah ketersediaan pangan kecamatan ke-1 di kabupaten i

S_{2i} : jumlah ketersediaan pangan kecamatan ke-2 di kabupaten i

S_{3i} : jumlah ketersediaan pangan kecamatan ke-3 di kabupaten i

S_{ni} : jumlah ketersediaan pangan kecamatan ke-n di kabupaten i

2. Menghitung jumlah kebutuhan 11 komoditas pangan strategis dari seluruh kecamatan di kabupaten, dengan rumus penghitungan:

$$\sum B_i = B_{1i} + B_{2i} + B_{3i} + \dots + B_{ni}$$

Keterangan :

$\sum B_i$: jumlah kebutuhan pangan kabupaten

B_{1i} : jumlah kebutuhan pangan kecamatan ke-1 di kabupaten i

B_{2i} : jumlah kebutuhan pangan kecamatan ke-2 di kabupaten i

B_{3i} : jumlah kebutuhan pangan kecamatan ke-3 di kabupaten i

B_{ni} : jumlah kebutuhan pangan kecamatan ke-n di kabupaten i

2.2. Cakupan Komoditas

Komoditas pangan strategis yang dipantau dalam neraca pangan adalah beras, jagung, kedelai, cabai rawit, cabai besar, bawang merah, bawang putih, daging sapi, daging ayam, telur ayam, gula pasir, minyak goreng dan ikan.

Dalam perhitungan digunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pendataan langsung di lapangan atau sumber data, misalnya pengumpulan data stok di pedagang besar, importir, pedagang grosir, pedagang pengecer
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui instansi terkait, seperti data produksi dari Dinas Pertanian, atau data konsumsi dari Susenas BPS.

Apabila tidak dapat diperoleh data primer atau data sekunder, maka dapat digunakan pendekatan penghitungan dengan angka konversi. Angka konversi yang digunakan dalam panduan ini merupakan angka konversi nasional. Provinsi dan kabupaten/kota dapat menyesuaikan menggunakan besaran konversi wilayah masing-masing berdasarkan hasil kajian atau penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.1 Beras

Beras meliputi gabah yang dikonversi dalam bentuk beras, dalam berbagai kualitas dan varietas. Perhitungan ketersediaan beras diawali dengan perhitungan ketersediaan gabah, karena data produksi yang dirilis adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG). Ketersediaan gabah kemudian dikonversi menjadi produksi beras. Ketersediaan beras dihitung dari produksi beras dikurangi penggunaan untuk pakan, industri non pangan dan tercecer, ditambah stok dan beras yang masuk, dikurangi beras yang keluar wilayah.

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan beras:

1. Ketersediaan gabah = Produksi GKG – Tercecer – Benih - Pakan - Bahan baku industri non pangan
 - Tercecer = Produksi x Konversi tercecer gabah 4,92%
 - Benih = Luas tanam x Kebutuhan benih 49,43 Kg/Ha / 1000
 - Pakan = Produksi x Konversi pakan 0,44%
 - Bahan baku industri non pangan = Produksi x Konversi bahan baku industri non pangan 0,56%
 - Produksi beras = Ketersediaan gabah x Konversi GKG ke beras
 - Angka konversi GKG ke beras secara nasional 64,02%
 - Untuk masing-masing provinsi berbeda berdasarkan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras, BPS (2018). Angka konversi gabah beras dapat dilihat pada Lampiran 1.
2. Ketersediaan beras = (Produksi beras – Tercecer – Pakan – Bahan baku industri non

pangan) + Stok + (Beras masuk – Beras keluar)

- Tercecer = Produksi beras x Konversi tercecer beras 0,01%

- Pakan = Produksi beras x Konversi pakan 0,17%

- Bahan baku industri non pangan = Produksi beras x Konversi bahanbaku industri non pangan 0,66%

- Stok beras = Stok pemerintah (Bulog) + Stok masyarakat (penggilingan, pedagang grosir, agen pedagang pengecer, rumah tangga petani, rumah tangga konsumen)

3. Kebutuhan beras =

(Konsumsi rumah tangga + Konsumsi non rumah tangga) x Jumlah penduduk

4. Surplus/Defisit beras = Ketersediaan beras – Kebutuhan beras.

Koefisien peningkatan kebutuhan beras merupakan bobot konsumsi beras pada setiap bulan dengan melibatkan peningkatan kebutuhan beras pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Dalam menentukan koefisien peningkatan kebutuhan beras Tahun 2023 menggunakan acuan kajian BKP Tahun 2018. Koefisien peningkatan kebutuhan beras bulanan tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Peningkatan Kebutuhan Beras Tahun 2023

Bulan	Beras
Januari	0.0849
Pebruari	0.0767
Maret	0.0851
April	0.0860
Mei	0.0849
Juni	0.0823
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
Nopember	0.0822
Desember	0.0850

2.2.1. Jagung

Ketersediaan jagung dihitung dalam bentuk jagung pipilan kering. Selama ini asumsi produksi jagung pipilan kering berada pada kadar air sekitar 14-15%. Kualitas jagung pada level kadar air ini yang diperlukan oleh industri, baik industri pakan maupun industri lainnya. Berdasarkan hasil survei Tim Terpadu Ditjen Tanaman Pangan tahun 2013, kadar air jagung produksi petani secara rata-rata pada batas bawah adalah 20-25% (Buletin

Konsumsi Volume 10 Nomor 1 Tahun 2019, Pusdatin Kementan). Komponen penggunaan jagung sebagian besar adalah untuk industri pakan dan pakan, selebihnya untuk konsumsi langsung, industri non pakan, benih dan penggunaan lainnya. Ketersediaan jagung dihitung dari produksi kotor dikalikan dengan konversi dikurangi dengan penggunaan (tercecer, benih, pakan) ditambah stok dan bahan pangan yang masuk dikurangi bahan pangan yang keluar.

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan jagung:

1. Ketersediaan jagung
 - Produksi bersih + Stok + Jagung masuk – Jagung keluar
 - Produksi jagung pipilan kering (k.a.14%) = Produksi jagung(k.a.27,81%) x Konversi 73,85%
 - Stok = Stok di Pemerintah (Bulog) + Stok di Masyarakat (Gabungan Pengusaha Makanan Ternak/GPMT, Pedagang, Asosiasi, dll)
2. Kebutuhan jagung =
 (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan benih + Pakan peternak + Industri pakan + Industri pangan dan non pakan + Tercecer
 - a. Konsumsi rumah tangga jagung berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn.
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan benih = Luas tanam x 20 kg/ha
 Kebutuhan benih jagung secara nasional sebesar 20 kg/ha luastanam, yang berasal dari rata-rata kebutuhan benih jagung lokal 25 kg/ha dan benih jagung hibrida 15 kg/ha. Apabila provinsi memiliki data kebutuhan benih jagung bisa dipakai secara provinsi.
 - Kebutuhan pakan peternak lokal diperoleh dari Dinas Pertanian
 - Kebutuhan industri pakan diperoleh dari Dinas Pertanian dan /Dinas Perindagkop.
 - Kebutuhan industri pangan dan non pakan = JPK Ka.15% dikonversi ke JPK Ka.14% (98,85%)
 - Tercecer = Produksi jagung pipilan kering x Konversitercecer 4,62%.
3. Surplus/Defisit jagung = Ketersediaan jagung – Kebutuhan jagung.

Tabel 3. Koefisien Kebutuhan Bulanan Jagung Tahun 2023

Bulan	Jagung
Januari	0.0849
Pebruari	0.0767
Maret	0.0849
April	0.0822
Mei	0.0849
Juni	0.0822

Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0849

2.2.2. Cabai Besar

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan cabai besar:

1. Ketersediaan cabai besar = Produksi + Stok + Cabai Besar masuk – Cabai Besar keluar
 - Produksi cabai besar adalah total cabe keriting dan cabeteropong
 - Stok = Stok di masyarakat (pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer).
2. Kebutuhan cabai besar = (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan Horeka + Benih + Industri + Tercecer.
 - a. Konsumsi rumah tangga cabai besar berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn.
 - b. Konsumsi non rumah tangga:
 - Kebutuhan horeka (hotel/restoran/katering/jasa penyedia makanan/minuman)= Konsumsi RT x Konversi 25%
 - Kebutuhan benih = Produksi x Konversi benih 1,18%
 - Kebutuhan industri = Konsumsi RT x Konversi 20%
 - Tercecer = Produksi x Konversi tercecer (25% konsumsi RT + 5% Horeka + 3% industri)
3. Surplus/Defisit cabai besar = (Ketersediaan cabai besar – Kebutuhan cabai besar – (75% x stok awal bulan).

Sebaran bulanan kebutuhan konsumsi langsung rumah tangga komoditas cabai besar berdasarkan koefisien peningkatan kebutuhan cabai besar yang sudah memperhitungkan peningkatan kebutuhan cabai besar pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Berikut koefisien cabai besar tahun 2023:

Tabel 4. Koefisien Kebutuhan Bulanan Cabai Besar Tahun 2023

Bulan	Cabai Besar
Januari	0.0849
Februari	0.0767

Maret	0.0867
April	0.0856
Mei	0.0849
Juni	0.0839
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0853

2.2.3. Cabe Rawit

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan cabai rawit:

- Ketersediaan cabai rawit =
 $\text{Produksi} + \text{Stok} + \text{Cabai rawit masuk} - \text{Cabai rawit keluar}$
 $\text{Stok} = \text{Stok di masyarakat (pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer)}$
- Kebutuhan cabai rawit =
 $(\text{Konsumsi rumah tangga} \times \text{Jumlah penduduk}) + \text{Kebutuhan Horeka} + \text{Benih} + \text{Industri} + \text{Tercecer}.$
 - a. Konsumsi rumah tangga cabai rawit berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn.
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel / restoran / katering / jasa penyediaan makanan / minuman)
 $= \text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 34\%.$
 - Kebutuhan benih = $\text{Produksi} \times \text{Konversi benih } 1,18\%.$
 - Kebutuhan industri = $\text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 25\%.$
 - Tercecer = $\text{Produksi} \times \text{Konversi tercecer (} 25\% \text{ konsumsi RT} + 1\% \text{ Horeka} + 5\% \text{ industri).}$
- Surplus/Defisit cabai rawit = $\text{Ketersediaan cabai} - \text{Kebutuhan cabai} - (75\% \times \text{stok awal bulan}).$

Sebaran bulanan kebutuhan konsumsi langsung rumah tangga komoditas cabai rawit berdasarkan koefisien peningkatan kebutuhan cabai rawit sudah memperhitungkan peningkatan kebutuhan cabai rawit pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Berikut koefisien cabai rawit tahun 2023.

Tabel 5. Koefisien Kebutuhan Bulanan Cabai Rawit Tahun 2023

Bulan	Cabai Rawit
Januari	0.0849
Februari	0.0767

Maret	0.0873
April	0.0870
Mei	0.0849
Juni	0.0834
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0854

2.2.4. Bawang Merah

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan bawang merah:

- Ketersediaan bawang merah =
 $\text{Produksi} + \text{Stok} + \text{Bawang merah masuk} - \text{Bawang merah keluar}$
 - Produksi bawang merah dalam bentuk rogol/kering (65,84% dari bawang merah basah).
 - Stok bawang merah = Stok di pemerintah + Stok di masyarakat (petani, pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer, dll)
- Kebutuhan bawang merah =
 $(\text{Konsumsi rumah tangga} \times \text{Jumlah penduduk}) + \text{Kebutuhan Horeka} + \text{Benih} + \text{Industri} + \text{Tercecer}$
 - a. Konsumsi rumah tangga bawang merah berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel/restoran/katering/jasa penyedia makanan/minuman) = $\text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 5\%$
 - Kebutuhan benih = $\text{Produksi} \times \text{Konversi benih/bibit } 0,24\%$
 - Kebutuhan industri = $\text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 5\%$
 - Tercecer = $\text{Produksi} \times \text{Konversi tercecer } 2,77\%$
- Surplus / Defisit bawang merah = $\text{Ketersediaan} - \text{Kebutuhan} - (17\% \times \text{stok awal bulan})$.

Sebaran bulanan kebutuhan konsumsi langsung rumah tangga komoditas bawang merah berdasarkan koefisien p yang sudah memperhitungkan peningkatan kebutuhan bawang merah pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Berikut Koefisien bawang merah tahun 2023 :

Tabel 6. Koefisien Kebutuhan Bulanan Bawang Merah Tahun 2023

Bulan	Bawang Merah
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0872
April	0.0882
Mei	0.0849
Juni	0.0835
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0850

2.2.5. Bawang Putih

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan bawang putih:

- Ketersediaan bawang putih =
 $\text{Produksi} + \text{Stok} + \text{Bawang putih masuk} - \text{Bawang putih keluar}$
 - Produksi bawang putih bersih = $\text{Produksi basah} \times \text{Konversi } 71\%$
 - Stok bawang putih = $\text{Stok di pemerintah} + \text{Stok di masyarakat (petani, pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer, dll)}$
- Kebutuhan bawang putih =
 $(\text{Konsumsi rumah tangga} \times \text{Jumlah penduduk}) + \text{Kebutuhan Horeka} + \text{Benih/Bibit} + \text{Industri} + \text{Tercecer}$
 - a. Konsumsi rumah tangga bawang putih berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel/restoran/katering/jasa penyedia makanan/minuman)
 $= \text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 10\%$
 - Kebutuhan benih = $\text{Produksi} \times \text{Konversi benih/bibit } 0,24\%$
 - Kebutuhan industri = $\text{Konsumsi RT} \times \text{Konversi } 5\%$
 - Tercecer = $\text{Produksi} \times \text{Konversi tercecer } 2,77\%$
- Surplus/Defisit bawang putih = $\text{Ketersediaan} - \text{Kebutuhan} - (5\% \times \text{stok awal bulan})$.

Sebaran bulanan kebutuhan langsung rumah tangga komoditas bawang putih berdasarkan koefisien peningkatan kebutuhan bawang putih yang sudah memperhitungkan peningkatan kebutuhan bawang putih pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Berikut Koefisien bawang putih tahun 2023:

Tabel 7. Koefisien Kebutuhan Bulanan Bawang Putih Tahun 2023:

Bulan	Bawang Putih
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0878
April	0.0873
Mei	0.0849
Juni	0.0829
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0850

2.2.6. Daging Sapi

Produksi daging sapi dalam negeri dapat dihitung dengan 2 (dua) metode/pendekatan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

- Metode langsung adalah penghitungan produksi daging melalui pencatatan seluruh pemotongan sapi, baik yang dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) maupun di luar RPH (tercatat maupun tidak tercatat). Penghitungan produksi daging melalui metode langsung inisulit untuk dilakukan mengingat belum tersedianya data tentang pemotongan ternak di luar RPH terutama yang tidak tercatat baik dilakukan oleh rumah tangga maupun pihak lain misalnya pemotongan pada saat Hari Raya Idul Adha.
- Metode tidak langsung adalah penghitungan produksi daging dengan memperkirakan jumlah potensi produksi daging dari populasi ternak. Metode ini dapat dilakukan jika data populasi ternak berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tersedia. Hasil Sensus Pertanian tahun 2013 menyediakan data populasi sapi menurut jenis kelamin sedangkan hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan tahun 2017 (SOUT 2017) menyediakan data jenis kelamin dan kelompok umur. Oleh karena itu, penghitungan produksi daging sapi dengan metode tidak langsung dapat dilakukan. Metode tidak langsung ini menghasilkan data potensi produksi daging sapi dan kerbau yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperkirakan stok daging yang tersedia di pasar. Satu ekor sapi potong setara dengan 169,11 kg *meat yield*, sedangkan satu ekor sapi perah setara dengan 227,02 kg *meat yield* (Hasil Survei Pemotongan Ternak di RPH 2018, BPS).

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging sapi:

1. Ketersediaan daging sapi =
 $\text{Produksi daging murni} + \text{Stok} + \text{Daging masuk} - \text{Daging keluar}$
 - Produksi daging murni = $\text{Produksi kotor} \times \text{Konversi karkas } 74,93\%$
 - Stok daging sapi = $\text{Stok di pemerintah (Bulog)} + \text{Stok di masyarakat (importir, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer, dll)}$.
2. Kebutuhan daging sapi =
 $(\text{Konsumsi rumah tangga} + \text{Konsumsi non rumah tangga}) \times \text{Jumlah penduduk}$
 - Konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga daging sapi berdasarkan Keputusan Rakornis Kemenko Perekonomian 2019: 2,66 kg/kap/thn
3. Surplus/Defisit daging sapi = $\text{Ketersediaan} - \text{Kebutuhan}$.

Sebaran bulanan kebutuhan total sapi/kerbau menggunakan koefisien yang memperhitungkan peningkatan kebutuhan pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Berikut koefisien kebutuhan sapi/kerbau tahun 2023 :

Tabel 8. Koefisien Kebutuhan Bulanan Daging Sapi/Kerbau Tahun 2023

Bulan	Daging Sapi
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0893
April	0.0937
Mei	0.0849
Juni	0.0839
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0855

2.2.7. Daging Ayam Ras

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras:

- Ketersediaan daging ayam ras = $\text{Produksi} + \text{Stok} + \text{Daging masuk} - \text{Daging keluar}$
 - Produksi daging ayam ras petelur merupakan karkas hasil pemotongan daging ayam petelur.
 - Produksi daging ayam ras pedaging merupakan karkas hasil pemotongan daging ayam pedaging.
 - Total produksi daging ayam ras = $\text{Produksi daging ayam ras petelur} + \text{Produksi daging ayam ras pedaging}$.

- Stok daging ayam ras = Stok di pemerintah + Stok di masyarakat (pedagang grosir, agen, pedagang pengecer, dll).
- Kebutuhan daging ayam ras = (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan Horeka + Industri + Jasa kesehatan + Tercecer.
 - a. Konsumsi rumah tangga daging ayam ras berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn.
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel / restoran / katering / jasa penyedia makanan / minuman)
 - Kebutuhan industri
 - Kebutuhan jasa kesehatan
 - Tercecer = Produksi x Konversi tercecer 5%
- Surplus/Defisit daging ayam ras = Ketersediaan – Kebutuhan

Sebaran bulanan kebutuhan total daging ayam ras menggunakan koefisien yang memperhitungkan peningkatan kebutuhan pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Dalam menentukan koefisien peningkatan kebutuhan daging ayam ras Tahun 2023, mengacu pada hasil kajian BKP Tahun 2018. Berikut koefisien kebutuhan daging ayam ras tahun 2023 :

Tabel 9. Koefisien Kebutuhan Bulanan Daging Ayam Ras Tahun 2023

Bulan	Daging Ayam
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0868
April	0.0883
Mei	0.0849
Juni	0.0827
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0857

2.2.8. Telur Ayam Ras

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan telur ayam ras:

- Ketersediaan telur ayam ras = Produksi + Stok + Telur masuk – Telur keluar.
 Stok telur ayam ras = Stok di masyarakat (peternak, pedagang grosir, agen,

pedagang pengecer, dll).

- Kebutuhan telur ayam ras = (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan mmreka + Industri + Jasa kesehatan + Tercecer
 - a. Konsumsi rumah tangga telur ayam ras berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel / restoran / katering / jasa penyedia makanan / minuman)
 - Kebutuhan industri
 - Kebutuhan jasa kesehatan
 - Tercecer = Produksi x Konversi tercecer 5%
- Surplus/Defisit telur ayam ras = Ketersediaan – Kebutuhan

Sebaran bulanan kebutuhan total telur ayam ras menggunakan koefisien yang memperhitungkan peningkatan kebutuhan pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Dalam menentukan koefisien kebutuhan telur ayam ras tahun 2023, mengacu pada hasil kajian BKP Tahun 2018.

Tabel 10. Koefisien Kebutuhan Bulanan Telur Ayam Ras Tahun 2023

Bulan	Telur Ayam
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0907
April	0.0936
Mei	0.0849
Juni	0.0824
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0858

2.2.9. Gula Pasir

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan gula pasir:

- Ketersediaan gula pasir = Produksi + Stok + Gula pasir masuk – Gula pasir keluar
 - Produksi gula = Produksi eks tebu + Produksi eks *raw sugar*
 - Apabila ada data produksi tapi tidak ada pabrik pengolahan dari tebu menjadi gula pasir, maka gula pasir didatangkan dari luar yang masuk ke wilayah tersebut.
 - Stok gula pasir = Stok di pemerintah (Bulog) + Stok di masyarakat (industri, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer)

- Kebutuhan gula pasir = (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan Horeka + Industri + Jasa kesehatan + Tercecer.
 - a. Konsumsi rumah tangga gula pasir berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn.
 - b. Konsumsi non rumah tangga
 - Kebutuhan horeka (hotel / restoran / katering / jasapenyedia makanan / minuman) berdasarkan
 - Kebutuhan jasa kesehatan dan lainnya
 - Tercecer = Produksi x Konversi tercecer 4,12%
- Surplus/Defisit gula pasir = Ketersediaan – Kebutuhan

Dalam menghitung kebutuhan bulanan gula pasir perlu mempertimbangkan bulan-bulan HBKN, karena berdasarkan kajian BKP 2018 terjadi peningkatan pada bulan-bulan tersebut. Adapun koefisien peningkatan kebutuhan untuk gula pasir seperti pada tabel berikut:

Tabel 11. Koefisien Kebutuhan Bulanan Gula Pasir Tahun 2023

Bulan	Gula Pasir
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0869
April	0.0864
Mei	0.0849
Juni	0.0823
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0850

2.2.10. Minyak Goreng

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng:

- Ketersediaan minyak goreng = Produksi minyak goreng + Stok +Minyak goreng masuk – Minyak goreng keluar.
 - Apabila tidak ada data produksi minyak goreng, maka minyak goreng didatangkan dari luar wilayah tersebut.
 - Stok minyak goreng = Stok di pemerintah (Bulog) + Stok di masyarakat (industri, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer)
- Kebutuhan minyak goreng = (Konsumsi rumah tangga x Jumlah penduduk) + Kebutuhan Horeka + Industri + Jasa kesehatan + Tercecer
 - Konsumsi rumah tangga minyak goreng berdasarkan Susenas dalam kg/kap/thn

- Konsumsi non rumah tangga
- Tercecer = $\text{Produksi} \times \text{Konversi tercecer } 1,55\%$
- Surplus/Defisit minyak goreng = Ketersediaan – Kebutuhan.

Perhitungan kebutuhan minyak goreng dapat dipengaruhi peningkatan kebutuhan yang pada waktu-waktu tertentu khususnya Hari Besar Keagamaan Nasional. Hal ini memerlukan rincian kebutuhan bulanan agar dapat mengetahui ketersediaan minyak goreng setiap bulan yang berbasis koefisien kebutuhan bulanan (Tabel 65).

Tabel 12. Koefisien Kebutuhan Bulanan Minyak Goreng Tahun 2023

Bulan	Minyak Goreng
Januari	0.0849
Februari	0.0767
Maret	0.0868
April	0.0874
Mei	0.0849
Juni	0.0822
Juli	0.0849
Agustus	0.0849
September	0.0822
Oktober	0.0849
November	0.0822
Desember	0.0852

2.3. Sumber Data

Sumber data dalam penyusunan prognosa neraca pangan wilayah tingkat Kabupaten seluma dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Sumber Data dan Konversi Gabah

Uraian	Konversi	Sumber Data
Kebutuhan GKG:		
Benih	49,43 Kg/Ha	Kementan
Tercecer	4,92%	
Pakan	0,44%	
Bahan baku industri non Pangan	0,56%	

Produksi Beras	GKG ke beras: Nasional: 64,02% Provinsi: lihat Lampiran 1	Kementan
Stok Beras	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD, Masyarakat: penggilingan, pedagang grosir, agen pedagang peengecer, rumah tangga petani, rumah tangga konsumen
Kebutuhan beras:		
Pakan	0,17%	
Tercecer	0,01%	
Bahan baku industri non Pangan	0,66%	
Konsumsi rumah tangga dan luar rumah tangga	Nasional : 111,58 kg/kap/th Provinsi : lihat Lampiran	Kajian Konsumsi Bapok 2017, BPS
• Konsumsi rumah tangga (% terhadap total konsumsi)	Nasional : 81,61 kg/kap/th (73,14%)	Kajian Konsumsi Bapok 2017, BPS
• Konsumsi luar rumah tangga (% terhadap total konsumsi)	Lampiran 2	Susenas BPS Triwulan I 2022

Keterangan :

- Angka konversi dalam tabel adalah angka nasional
- Provinsi dapat menggunakan angka konversi provinsi

Tabel 14. Sumber Data dan Konversi Jagung

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi jagung pipilan kering (k.a. 15%)	Produksi jagung (k.a.25%) ke produksi jagung (k.a. 15%) 87%	Dinas Pertanian
JPK Ka.14%	73,85% dari JPK Ka.27,81%	Kementan dan BPS
JPK bersih	JPK k.a 14% - Tercecer	

Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), Peternak ayam, Pedagang, Asosiasi, dll
Tercecer	4,62% dari JPK Ka.14%	- Pusdatin Kementan
Kebutuhan jagung:		
Benih	20 kg/ha kali luas tanam (dari rata-rata penggunaan benih sebesar 25 kg/ha jagung lokal dan 15 kg/ha jagung hibrida)	Kementan
Kebutuhan JPK Ka.14% untuk Industri Pakan dan peternak mandiri	JPK Ka.15% dikonversi ke JPK Ka.14% (98,85%)	Kementan
Bahan baku industri pangan dan non pakan	13,37% x Produksi	Kajian I/O 2015, Pusdatin Kementan
Konsumsi rumah tangga	Lampiran 2	Susenas, BPS

Tabel 15. Sumber Data dan Konversi Cabai Besar

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi cabai besar	Data	Dinas Pertanian
Stok	Data	Masyarakat: pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer
Kebutuhan cabai besar:		
Horeka (hotel / restoran / katering / jasa penyedia makanan / minuman)	25% x Konsumsi RT	Kementan
Bahan baku industri	20% x Konsumsi RT	Kementan

Tercecer •Konsumsi RT •Kebutuhan horeka •Kebutuhan industri	• 25% x Konsumsi RT • 5% x Kebutuhan horeka • 3% x kebutuhan industri	Kementan
--	---	----------

Tabel 16. Sumber Data dan Konversi Cabai Rawit

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi cabai rawit	Data	Dinas Pertanian
Stok	Data	Masyarakat: pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang pengecer
Kebutuhan cabai rawit :		
Horeka (hotel/restoran/katering/jasa penyedia makanan/minuman)	34% x Konsumsi RT	kementan
Bahan baku industri	25% x Konsumsi RT	Kementan
Tercecer:		
• Konsumsi RT • Kebutuhan horeka • Kebutuhan industri	Penjumlahan dari : a. 25% x Konsumsi RT b. 10% x Kebutuhan Horeka & PKL c. 5% x Kebutuhan	Kementan
- Konsumsi rumah tangga	2,0725 (Kg/Kap/Th)	SUSENAS triwulan 1 Tahun 2022 BPS

Tabel 17. Sumber Data dan Konversi Bawang Merah

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi bersih (rogol)	65,84% dari produksi kotor (konde kering)	Kementan
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang Pengecer
Tercecer	3,24% x Produksi	NBM
Kebutuhan bawang merah:		
Bibit	2,5 x 65,84% x Luas Tanam	Kementan

Horeka (hotel / restoran / catering / jasa penyedia makanan / minuman)	5% x Konsumsi RT	Kementan
Bahan baku industri	2% x Konsumsi RT	Kementan
Konsumsi rumah tangga	Lampiran sekian...	Susenas, BPS

Tabel 18. Sumber Data dan Konversi Bawang Putih

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi bersih (rogol)	60% dari produksikotor (konde kering)	- Kementan
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang - Pengecer
Kebutuhan bawang putih:		
Bibit	Produksi	- kementan
Horeka (hotel / restoran / catering / jasa penyedia makanan / minuman)	10% Konsumsi RT	- Kementan
Bahan baku industri	5% Konsumsi RT	- Susenas, BPS

Tabel 19. Sumber Data dan Konversi Daging Sapi/Kerbau

Uraian	Konversi	Sumber Data
Potensi produksi lokal:		
Sapi perah (ekor)	180,02/1000	Kementan
Sapi potong (ekor)	214,34/1000	
Kerbau (ekor)	166,19/100	
Impor:		
Sapi/kerbau bakalan (ekor)	191,16/1000	Kementan
Daging sapi/kerbau (ton)		
Produksi daging sapi	Karkas ke dagingmurni 74,93%	- Dinas Peternakan - NBM
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang grosir, agen, pedagang pengecer
Kebutuhan daging sapi:		
Konsumsi rumah tangga	2,93 Kg/Kap/th	Hasil Kesepakatan lintas

dan luar rumah tangga	Provinsi : lihat Lampiran 6	K/L di RakortasMenko Pernakan
Konsumsi rumah tangga	Lampiran 6	Susenas, BPS

Tabel 20. Sumber Data dan Konversi Daging Ayam Ras

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi daging ayam ras	Data	Dinas Peternakan
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang grosir,agen, pedagang Pengecer
Kebutuhan daging ayam ras :		
Konsumsi rumah tangga dan luar rumah tangga	Nasional 12,58 kg/kap/th Provinsi : lihat Lampiran	- Hasil Kesepakatanlintas K/L RakortasKemenko Perekonomian - Konsumsi Bahan Pokok Tahun 2017,BPS
- Konsumsi rumah tangga	Lampiran 7	Susenas, BPS

Tabel 21. Sumber Data dan Konversi Telur Ayam Ras

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi telur ayam ras	Data	Dinas Peternakan
Stok	Data	Masyarakat: pedaganggrosir, agen, pedagangPengecer
Kebutuhan telur ayam ras:		
Konsumsi rumah tangga danluar rumah tangga	Nasional : 21,10 kg/kap/th Provinsi : lihat Lampiran 8	Hasil Kesepakatan lintasK/L Rakortas Kemenko Perekonomian Konsumsi Bahan Pokok Tahun 2017, BPS
Konsumsi rumah tangga	Lampiran 8	SUSENAS Triwulan I Tahun 2022, BPS

Tabel 22. Sumber Data dan Konversi Gula Pasir

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi gula pasir	Data	Dinas Perkebunan, PabrikGula
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang grosir, agen, pedagang Pengecer
Kebutuhan gula pasir:		
Konsumsi rumah tangga dan luar rumah tangga	Nasional : 11,09 kg/kap/th	Keputusan Rakortas Kemenko Perekonomian
Horeka (hotel / restoran / katering / jasa penyedia makanan / minuman)	3,06 kg/kap/th	Kementan
Kebutuhan lainnya (sektor jasa)	1,56 kg/kap/th	Kementan
Konsumsi rumah tangga	6,47 kg/kap/th	SUSENAS Triwulan I Tahun2022, BPS

Tabel 23. Sumber Data dan Konversi Minyak Goreng

Uraian	Konversi	Sumber Data
Produksi minyak goreng	Data	Dinas Perkebunan/Dinas Perindustrian/GIMNI
Stok	Data	- Pemerintah: Bulog, BUMN/BUMD - Masyarakat: pedagang grosir, agen, pedagang Pengecer
Kebutuhan minyak goreng:		
- Konsumsi luar rumah tangga	11,73 kg/kap/th	Susenas, BPS
- Konsumsi rumah tangga	Data	Susenas, BPS

BAB III. PELAKSANAAN

3.1. Proses Penyusunan.

Proses pelaksanaan penyusunan prognosa neraca pangan wilayah tingkat Kabupaten Seluma dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi dengan Badan Pangan Nasional
2. Melakukan koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi untuk memperoleh data produksi pangan Kabupaten/Kota sebagai dasar menghitung ketersediaan pangan Kabupaten/Kota, agar akumulasi data neraca Provinsi tidak overestimate/underestimate (terlalu tinggi/terlalu rendah)
3. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait di Kabupaten/Kota (Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM, Bulog, BPS) untuk menghitung ketersediaan dan kebutuhan pangan di Kabupaten/Kota
4. Menghitung ketersediaan dan kebutuhan pangan Kabupaten/Kota
5. Melaporkan data ketersediaan dan kebutuhan pangan (diketahui Kepala Dinas Pangan Kabupaten/Kota) setiap bulan ke Badan Pangan Nasional melalui sistem pelaporan Neraca Pangan berbasis web
6. Melakukan evaluasi pelaporan data ketersediaan dan kebutuhan pangan Kabupaten/Kota.
7. Membuat dokumen pelaporan Prognosa Neraca Pangan Kabupaten Seluma tahun 2023.

3.2. Hasil Neraca Pangan

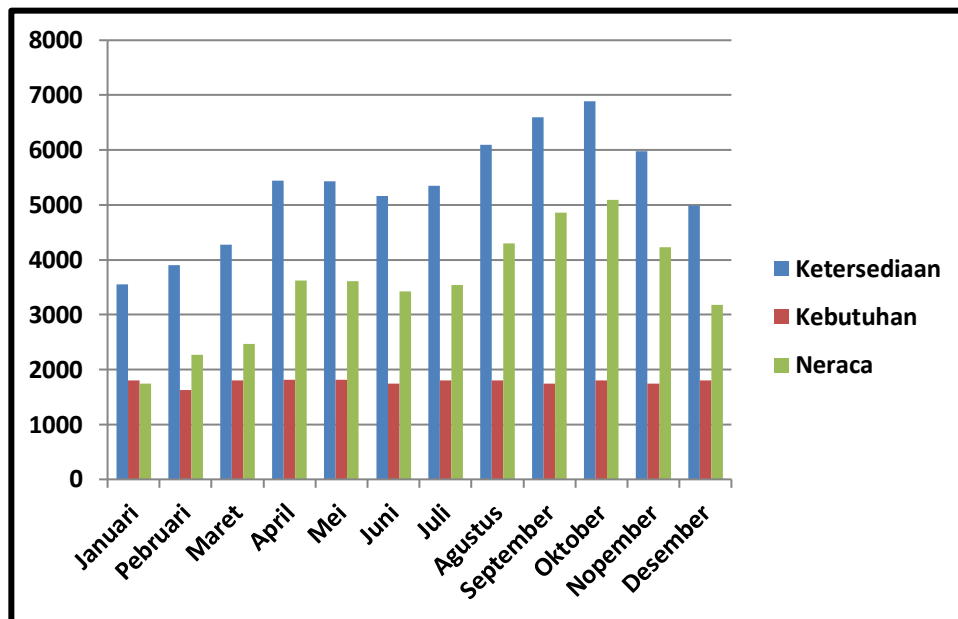
3.2.1. Komoditas Beras

Pelaksanaan penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan beras dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

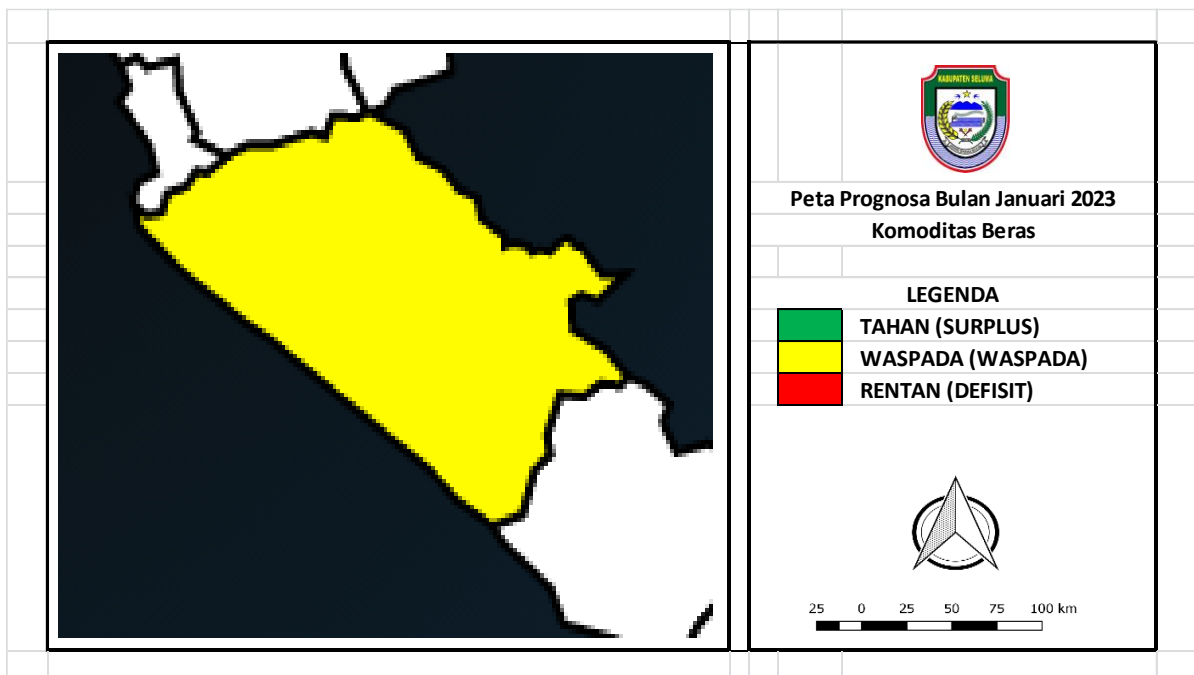
Tabel 24. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 2023.

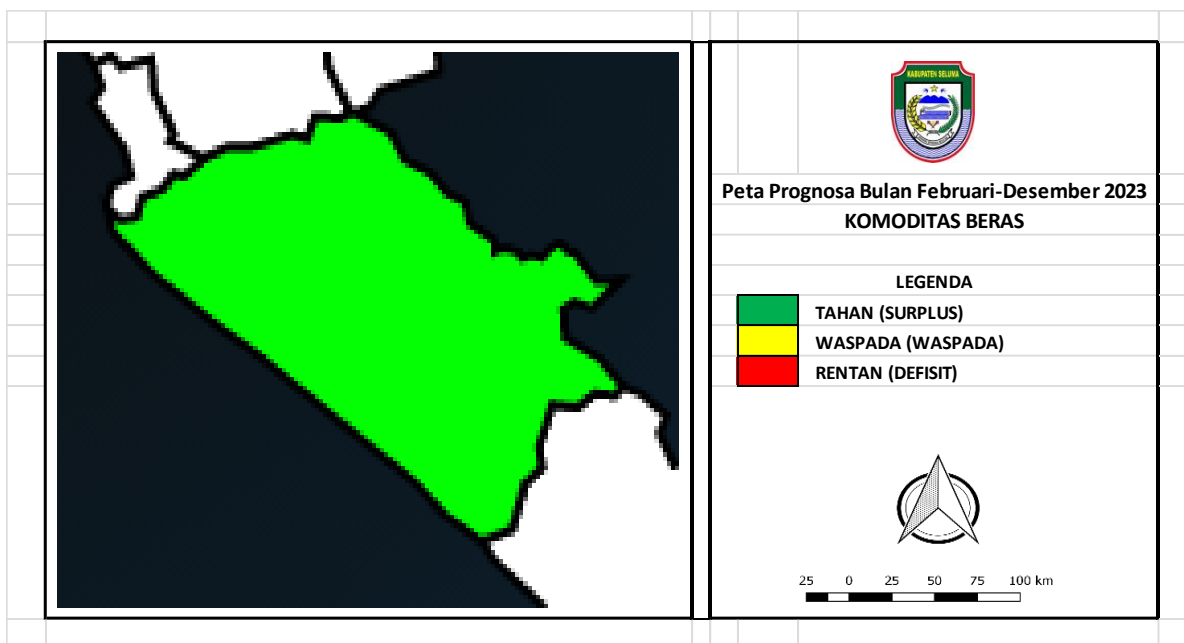
Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)						Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi Beras	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Luar RT	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Januari	1627,66	3865,83	2303,28	800	1180	3550,94	1633,76	171,35	1805,11	1745,83
Pebruari	1745,83	5702,97	3397,86	500	1741	3902,69	1475,66	154,77	1630,43	2272,26
Maret	2272,26	5144,96	3065,39	500	1561	4276,65	1635,35	171,51	1806,86	2469,79
April	2469,79	8500,59	5064,69	500	2596	5438,48	1646,16	172,65	1818,81	3619,67
Mei	3619,67	3012,42	1794,81	900	885	5429,48	1644,35	172,46	1816,81	3612,68
Juni	3612,68	2496,17	1487,23	800	733	5166,91	1581,06	165,82	1746,88	3420,03
Juli	3420,03	2418,60	1441,01	1200	710	5351,04	1635,09	171,49	1806,58	3544,46
Agustus	3544,47	2607,88	1553,79	1000	0	6098,26	1633,76	171,35	1805,11	4293,15
September	4293,14	2361,21	1406,82	900	0	6599,96	1581,06	165,82	1746,88	4853,08
Oktober	4853,08	3007,87	1792,10	500	252	6893,18	1633,76	171,35	1805,11	5088,07
Nopember	5088,07	1401,00	834,72	600	550	5972,79	1581,06	165,82	1746,88	4225,91
Desember	4225,91	1356,00	807,91	500	552	4981,82	1635,35	171,51	1806,86	3174,96
Jumlah	40772,59	41875,50	24949,61	8700,00	10760,00	63662,20	19316,42	2025,89	21342,31	42319,88

Gambar 1. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 2023.



Gambar 2. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 2023





Berdasarkan peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan beras bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2023 dapat dilihat bahwa kondisi ketersediaan beras bulan Januari dalam keadaan waspada hal ini disebabkan stok dan produksi beras mengalami penurunan, sedangkan bulan Februari sampai dengan bulan Desember dalam kondisi tahan (surplus).

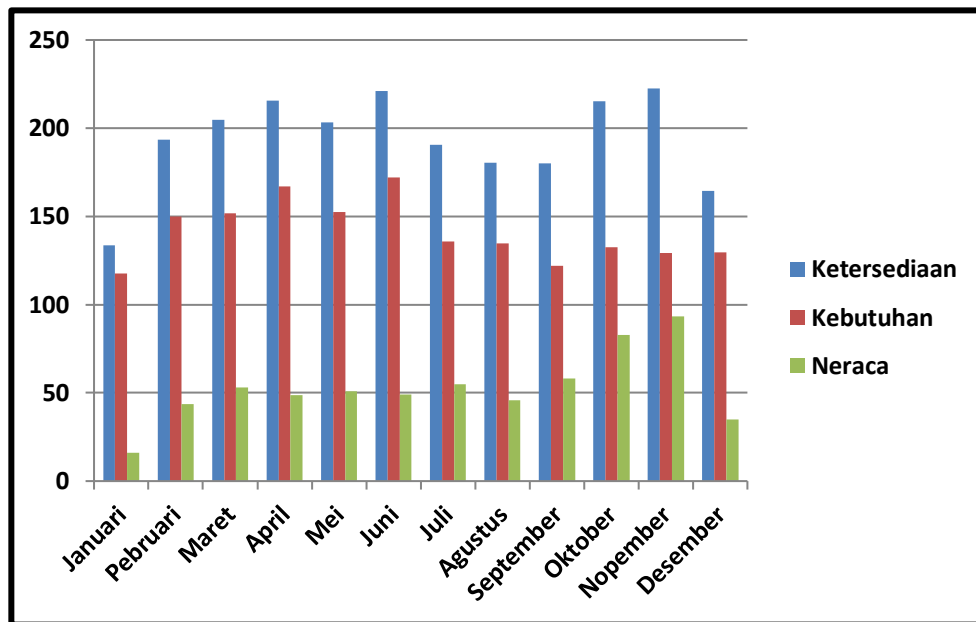
3.2.2. Komoditas Jagung

Berdasarkan penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan jagung dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

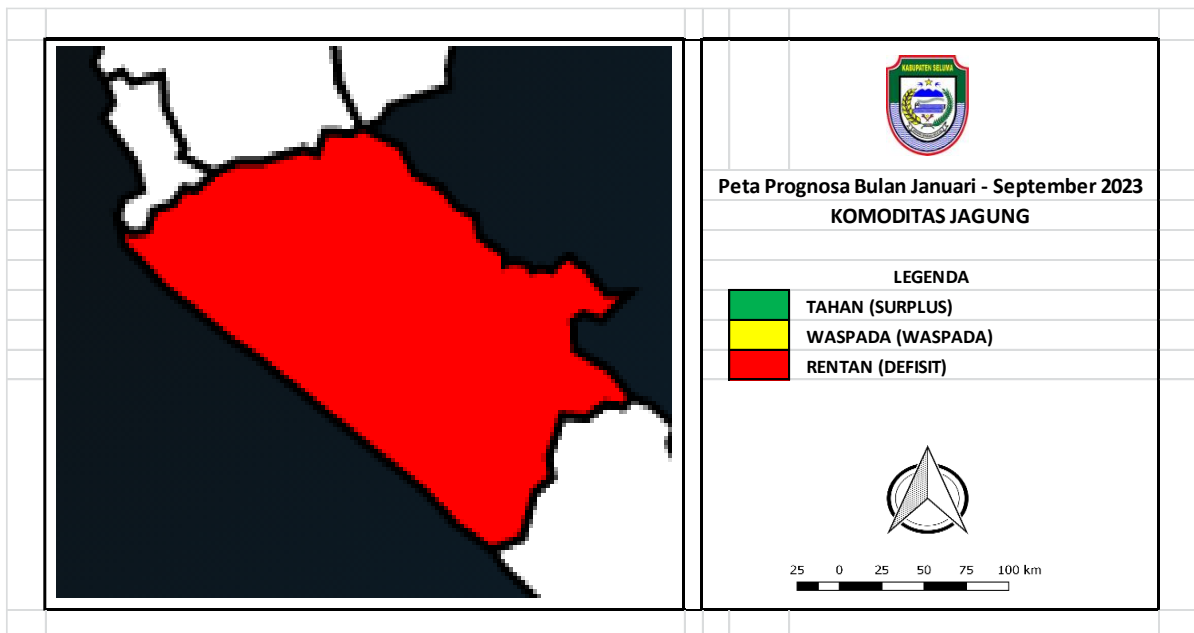
Tabel 25. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Tahun 2023.

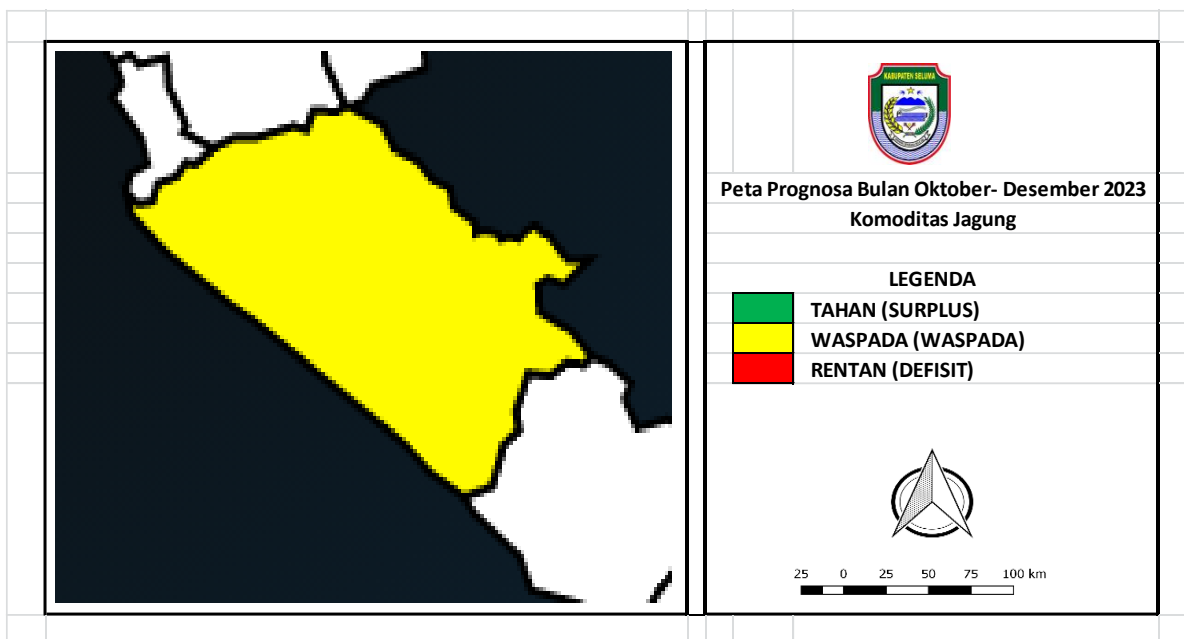
Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Benih	Perkiraan Kebutuhan (Ton)				Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Jagung	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan		Kebutuhan RT	Kebutuhan Pakan	Industri Non Pakan, Pangan	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	7		8	9	10	11	12
Januari	62,76	204	0	133	133,76	2	47,63	25	43,00	117,63	16,13
Pebruari	11,51	382	0	200	193,51	2	43,02	25	80,00	150,02	43,49
Maret	38,76	366	0	200	204,76	2	47,63	25	77,00	151,63	53,13
April	48,71	447	0	280	215,71	2	46,10	25	94,00	167,10	48,61
Mei	44,43	379	0	220	203,43	1	47,63	25	79,00	152,63	50,80
Juni	45,14	476	0	300	221,14	1	46,10	25	100,00	172,10	49,04
Juli	44,51	296	0	150	190,51	1	47,63	25	62,00	135,63	54,88
Agustus	49,50	291	0	160	180,50	1	47,63	25	61,00	134,63	45,87
September	41,09	239	0	100	180,09	1	46,10	25	50,00	122,10	57,99
Oktober	53,31	282	0	120	215,31	1	47,63	25	59,00	132,63	82,68
Nopember	77,40	275	0	130	222,40	0	46,10	25	58,00	129,10	93,30
Desember	88,46	176	0	100	164,46	0	67,63	25	37,00	129,63	34,83
Jumlah	606	3813	0	2093	2326	14	581	300	800	1695	631

Gambar 3. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Tahun 2023



Gambar 4. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Tahun 2023





Dari analisa peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan jagung bulan januari sampai dengan bulan desember tahun 2023 dapat dilihat bahwa bulan januari sampai dengan bulan september dalam kondisi rentan (defisit) hal ini dikarenakan ketersediaan jagung hanya dari hasil produksi dan produksinya mengalami penurunan, sedangkan bulan oktober sampai dengan desember dalam kondisi waspada, hal ini dikarenakan produksi jagung sedikit meningkat.

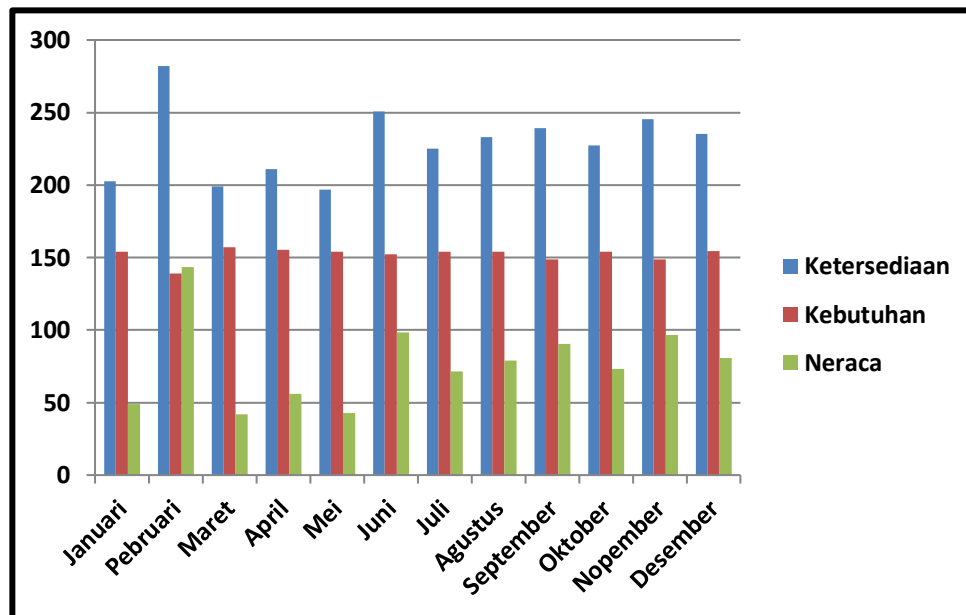
3.2.3. Komoditas Cabai Besar.

Penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan cabai besar dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

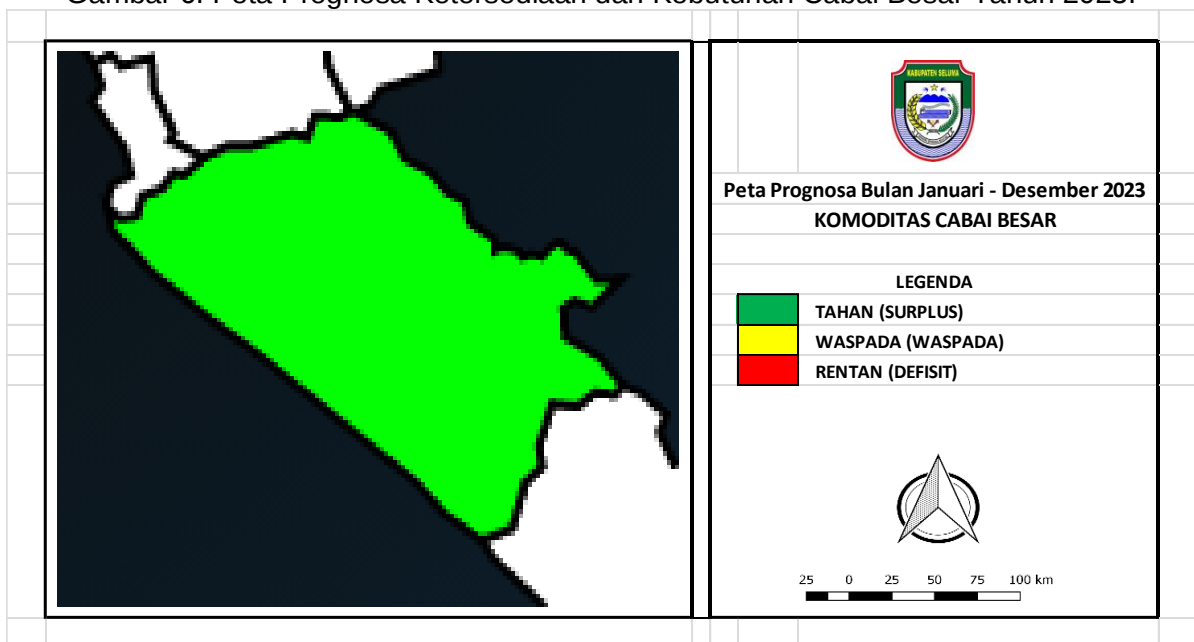
Tabel 26. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)				Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Cabe Besar	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Horeka	Kebutuhan Industri	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Januari	82,00	20,70	100	0	202,70	106,12	26,53	21,22	153,87	48,83
Pebruari	12,21	200,00	70	0	282,21	95,85	23,96	19,17	138,98	143,23
Maret	35,81	13,10	150	0	198,91	108,38	27,09	21,68	157,14	41,76
April	10,44	0,60	200	0	211,04	107,01	26,75	21,40	155,16	55,88
Mei	13,97	32,80	150	0	196,77	106,12	26,53	21,22	153,87	42,90
Juni	10,73	159,90	80	0	250,63	104,85	26,21	20,97	152,03	98,59
Juli	24,65	0,50	200	0	225,15	106,12	26,53	21,22	153,87	71,28
Agustus	17,82	0,00	215	0	232,82	106,12	26,53	21,22	153,87	78,95
September	19,74	54,51	165	0	239,25	102,69	25,67	20,54	148,90	90,35
Oktober	22,59	54,51	150	0	227,10	106,12	26,53	21,22	153,87	73,23
Nopember	18,31	57,01	170	0	245,32	102,69	25,67	20,54	148,90	96,41
Desember	24,10	46,00	165	0	235,10	106,60	26,65	21,32	154,56	80,54
Jumlah	292,36	639,63	1815,00	0,00	2746,99	1258,64	314,66	251,73	1825,02	921,97

Gambar 5. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar Tahun 2023.



Gambar 6. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar Tahun 2023.



Berdasarkan peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan cabai besar bulan januari sampai dengan bulan desember 2023 dapat dilihat bahwa dari bulan januari sampai dengan bulan desember kondisi ketersediaan cabai besar dalam keadaan tahan (surplus), hal ini dikarenakan stok, produksi dan impor cabai besar lebih dari cukup.

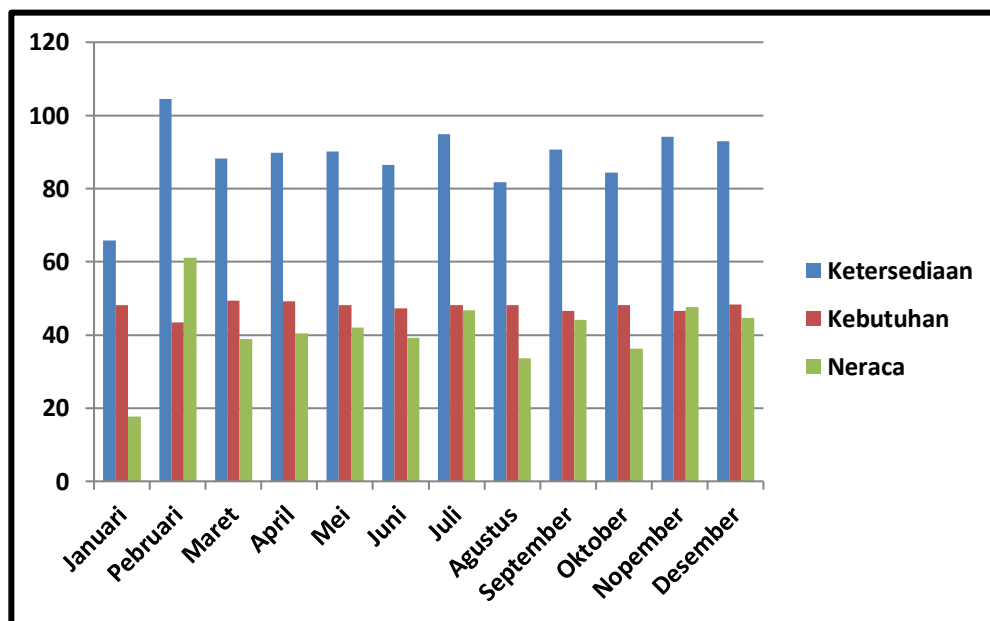
3.2.4. Komoditas Cabai Rawit.

Berdasarkan penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan cabai rawit dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

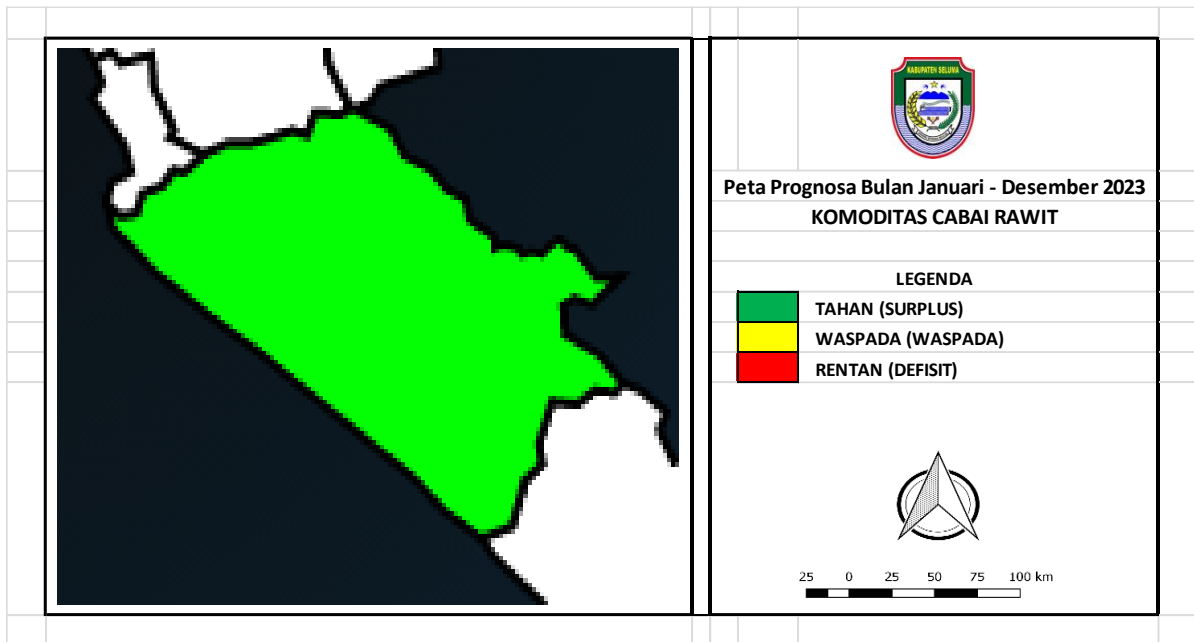
Tabel 27. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)				Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Cabe Rawit	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Horeka, Warung	Kebutuhan Industri	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Januari	5,84	20	40,00	0	65,84	30,2287	10,28	7,56	48,06	17,77
Pebruari	4,44	70	30,00	0	104,44	27,3033	9,28	6,83	43,41	61,03
Maret	15,26	13	60,00	0	88,26	31,0624	10,56	7,77	49,39	38,87
April	9,72	0	80,00	0	89,72	30,9649	10,53	7,74	49,23	40,48
Mei	10,12	0	80,00	0	90,12	30,2287	10,28	7,56	48,06	42,06
Juni	10,51	41	35,00	0	86,51	29,6924	10,10	7,42	47,21	39,30
Juli	9,83	0	85,00	0	94,83	30,2287	10,28	7,56	48,06	46,76
Agustus	11,69	0	70,00	0	81,69	30,2287	10,28	7,56	48,06	33,63
September	8,41	8,29	74,00	0	90,70	29,2536	9,95	7,31	46,51	44,18
Oktober	11,05	8,29	65,00	0	84,34	30,2287	10,28	7,56	48,06	36,27
Nopember	9,07	10,15	75	0	94,22	29,2536	9,95	7,31	46,51	47,70
Desember	11,93	9,08	72	0	93,01	30,3945	10,33	7,60	48,33	44,68
Jumlah	117,85	179,81	766,00	0,00	1063,66	359,07	122,08	89,77	570,92	492,74

Gambar 7. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Tahun 2023.



Gambar 8. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Tahun 2023.



Dari analisa peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan cabai rawit bulan januari sampai dengan bulan desember tahun 2023 dapat dilihat bahwa ketersediaan cabai rawit dari bulan januari hingga bulan desember dalam kondisi tahan (surplus), karena stok, produksi dan impor lebih dari cukup.

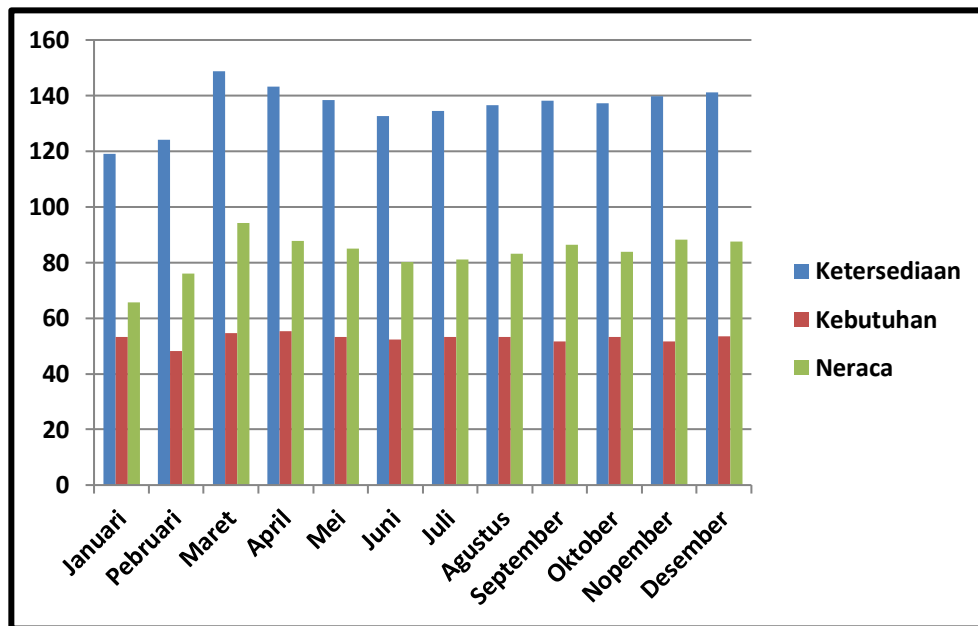
3.2.5. Komoditas Bawang Merah.

Penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan bawang merah dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

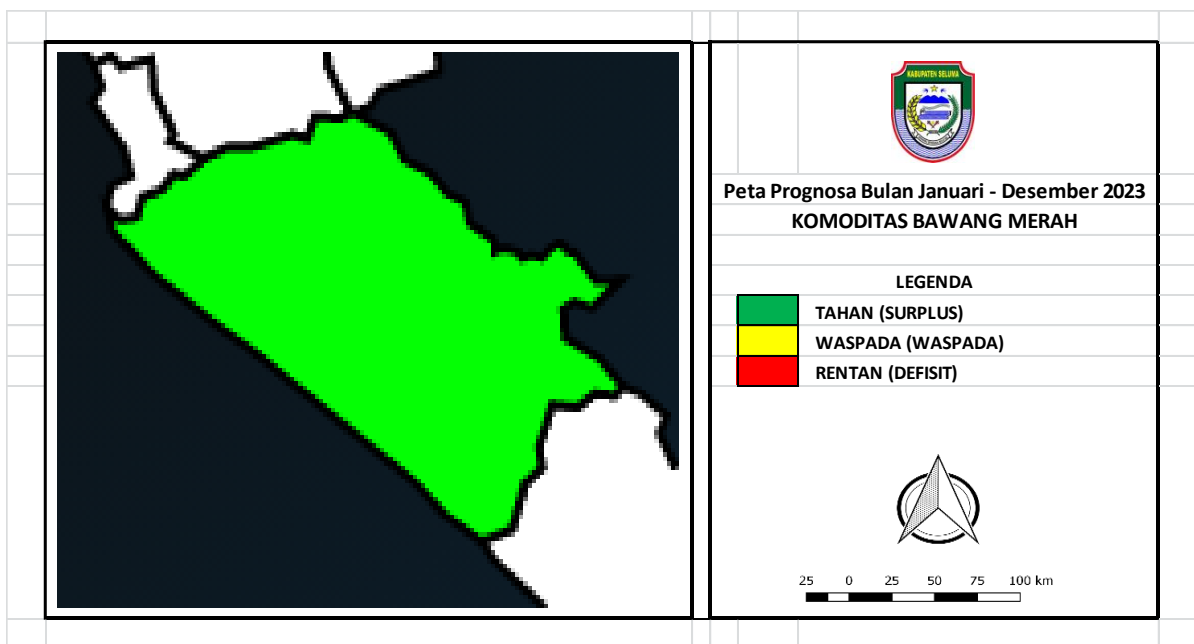
Tabel 28. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)					Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Bawang Merah	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Horeka, PKL	Bibit	Industri	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Januari	28,78	0,00	90,28	0	119,06	49,85	2,49	0,00	1,00	53,34	65,73
Pebruari	54,55	0,00	69,65	0	124,20	45,02	2,25	0,00	0,90	48,17	76,03
Maret	63,11	0,00	85,76	0	148,87	51,15	2,56	0,00	1,02	54,73	94,13
April	78,13	0,00	65	0	143,13	51,78	2,59	0,00	1,04	55,40	87,73
Mei	72,82	0,00	65,53	0	138,35	49,85	2,49	0,00	1,00	53,34	85,01
Juni	70,56	0,00	62	0	132,56	48,99	2,45	0,00	0,98	52,42	80,14
Juli	66,51	0,00	67,88	0	134,39	49,85	2,49	0,00	1,00	53,34	81,05
Agustus	67,28	0,00	69,21	0	136,49	49,85	2,49	0,00	1,00	53,34	83,15
September	69,02	0,00	69,1	0	138,12	48,24	2,41	0,00	0,96	51,62	86,50
Oktober	71,80	0,00	65,5	0	137,30	49,85	2,49	0,00	1,00	53,34	83,96
Nopember	69,69	0,00	70,1	0	139,79	48,24	2,41	0,00	0,96	51,62	88,17
Desember	73,18	0,00	68,05	0	141,23	49,91	2,50	0,00	1,00	53,40	87,83
Jumlah	785,43	0,00	848,06	0,00	1633,49	592,58	29,63	0,00	11,85	634,06	999,43

Gambar 9. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah Tahun 2023.



Gambar 10 Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah Tahun 2023.



Berdasarkan peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan bawang merah dari bulan januari sampai bulan desember tahun 2023 kondisi tahan (surplus), stok, dan impor cukup banyak.

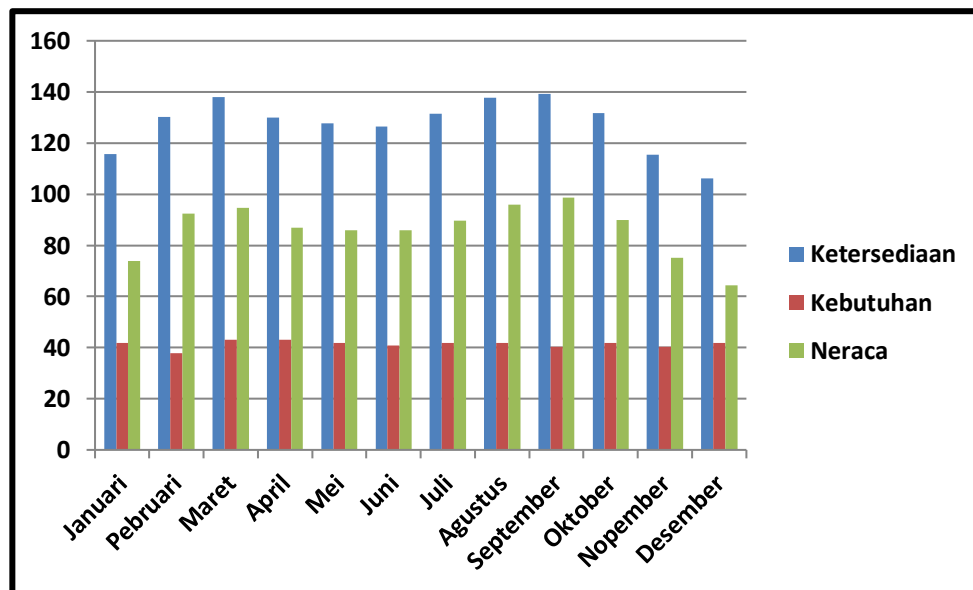
3.2.6. Komoditas Bawang Putih.

Berdasarkan penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan bawang putih dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

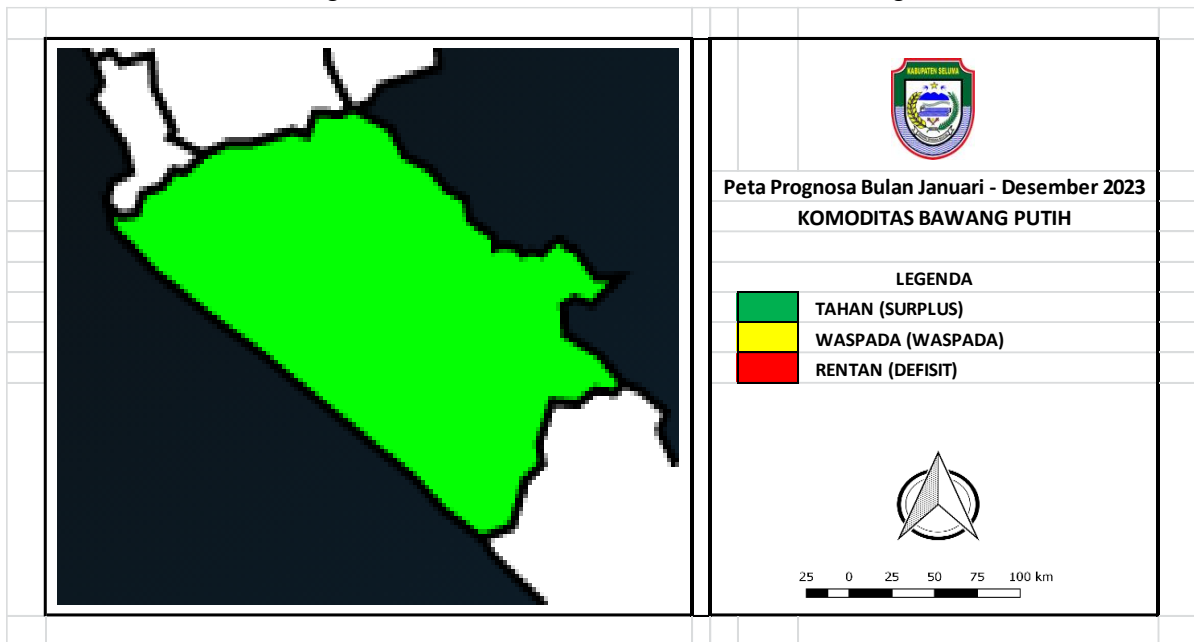
Tabel 29. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)					Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Bawang Putih	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Horeka, PKL	Bibit	Industri	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Januari	30,76	0,00	85	0	115,76	36,34	3,63	0,00	1,82	41,79	73,97
Pebruari	70,28	0,00	60	0	130,28	32,82	3,28	0,00	1,64	37,74	92,53
Maret	87,91	0,00	50	0	137,91	37,56	3,76	0,00	1,88	43,19	94,71
April	89,98	0,00	40	0	129,98	37,37	3,74	0,00	1,87	42,98	87,01
Mei	82,66	0,00	45	0	127,66	36,34	3,63	0,00	1,82	41,79	85,87
Juni	81,58	0,00	45	0	126,58	35,46	3,55	0,00	1,77	40,78	85,80
Juli	81,51	0,00	50	0	131,51	36,34	3,63	0,00	1,82	41,79	89,72
Agustus	85,24	0,00	52,5	0	137,74	36,34	3,63	0,00	1,82	41,79	95,95
September	91,15	0,00	48	0	139,15	35,16	3,52	0,00	1,76	40,43	98,72
Oktober	93,78	0,00	38	0	131,78	36,34	3,63	0,00	1,82	41,79	89,99
Nopember	85,49	0,00	30	0	115,49	35,16	3,52	0,00	1,76	40,43	75,06
Desember	71,30	0,00	35	0	106,30	36,36	3,64	0,00	1,82	41,81	64,49
Jumlah	951,63	0,00	578,50	0,00	1530,13	431,59	43,16	0,00	21,58	496,33	1033,81

Gambar 11. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih Tahun 2023.



Gambar 12. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Putih Tahun 2023.



Dari gambar peta prognosa ketersediaan dan kebutuhan bawang putih tahun 2023 dapat dilihat bahwa dari bulan januari hingga bulan desember dalam kondisi tahan (surplus), hal ini karena stok dan impor cukup banyak.

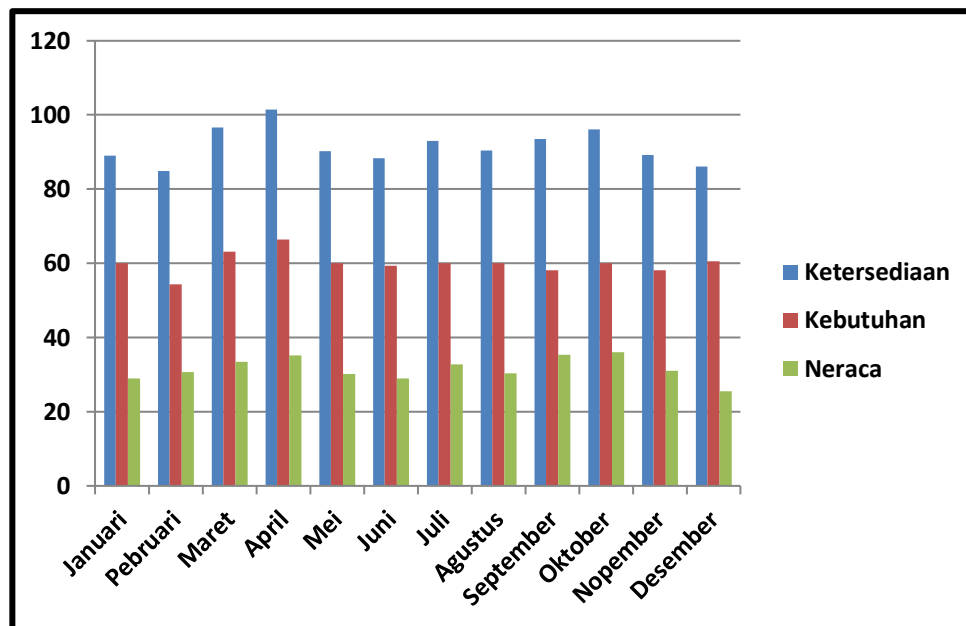
3.2.7. Komoditas Daging Sapi.

Penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan daging sapi dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

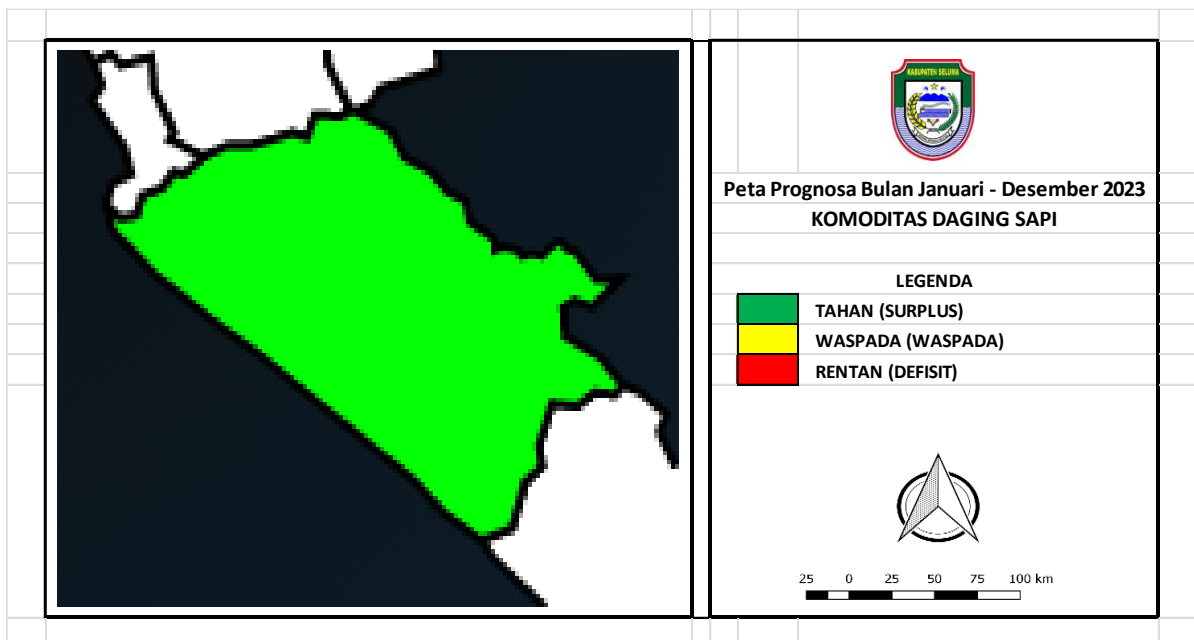
Tabel 30. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)						Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Daging Sapi	Rencana Pemotongan	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Non RT	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Januari	12,08	82	0	0	5	89,08	40,20	19,91	60,12	28,96
Pebruari	28,96	66	0	0	10	84,96	36,31	17,99	54,30	30,66
Maret	30,66	76	0	0	10	96,66	42,27	20,93	63,20	33,46
April	33,46	78	0	0	10	101,46	44,37	21,98	66,35	35,11
Mei	35,11	65,22	0	0	10	90,33	40,20	19,91	60,12	30,21
Juni	30,21	80,13	0	0	22	88,34	39,72	19,67	59,39	28,95
Juli	28,95	74	0	0	10	92,95	40,20	19,91	60,12	32,83
Agustus	32,83	67,65	0	0	10	90,48	40,20	19,91	60,12	30,36
September	30,36	68,08	0	0	5	93,44	38,91	19,27	58,18	35,27
Oktober	35,27	70,9	0	0	10	96,17	40,20	19,91	60,12	36,05
Nopember	36,05	58,15	0	0	5	89,20	38,91	19,27	58,18	31,02
Desember	31,02	60	0	0	5	86,02	40,47	20,04	60,52	25,50
Jumlah	364,96	846,13	0,00	0,00	112,00	1099,09	481,99	238,72	720,71	378,38

Gambar 13. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Tahun 2023.



Gambar 14. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Tahun 2023.



Berdasarkan peta ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2023 kondisi ketersediaan komoditas daging sapi di Kabupaten Seluma dari bulan januari hingga bulan desember dalam kondisi tahan (surplus), hal ini disebabkan produksi daging sapi cukup tinggi.

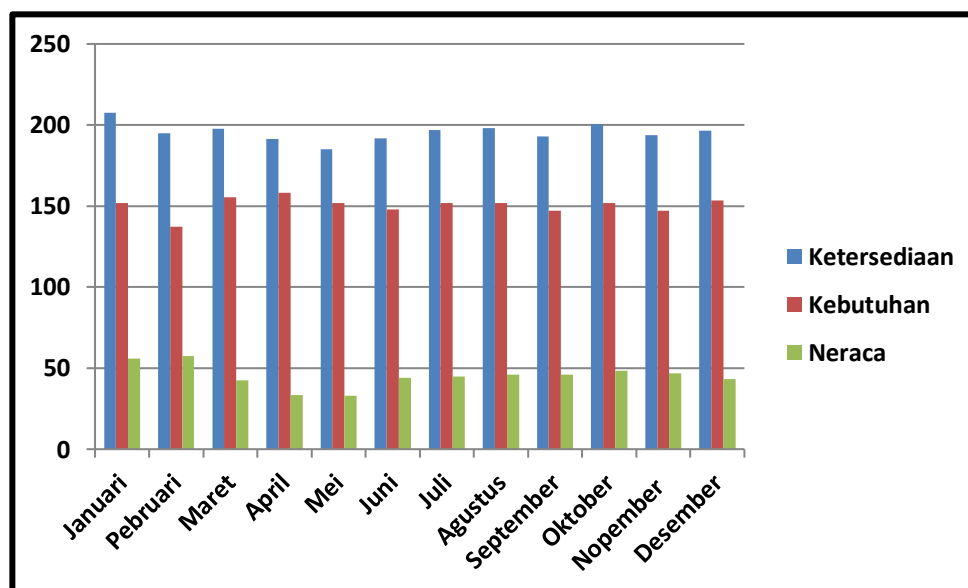
3.2.8. Komoditas Daging Ayam.

Berdasarkan data penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan daging ayam dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

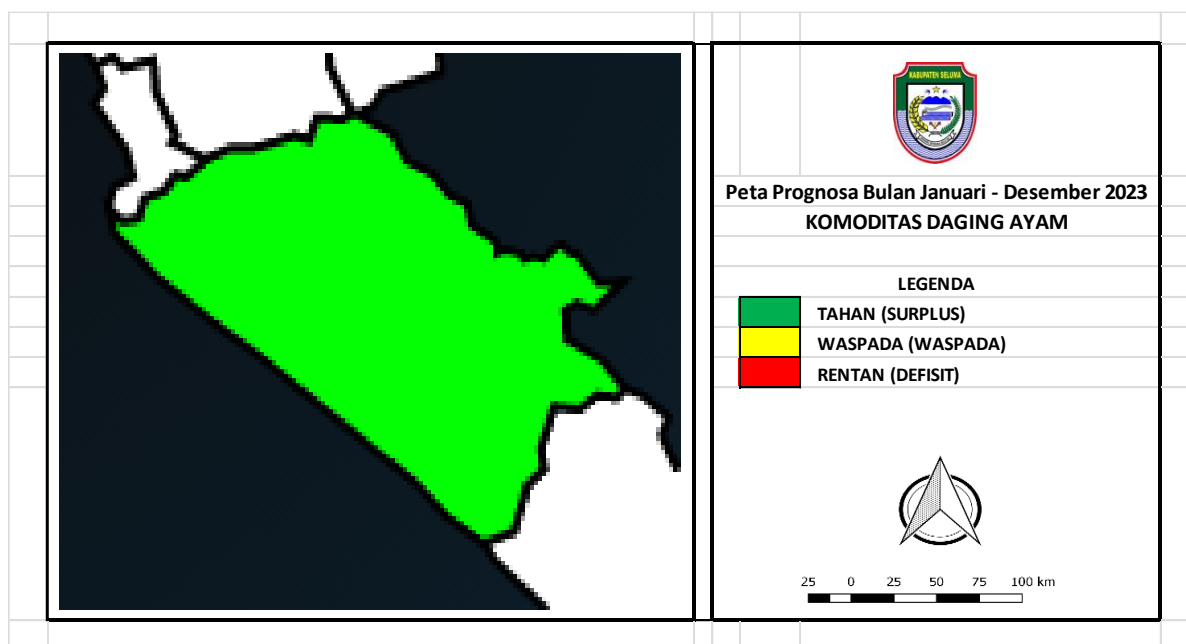
Tabel 31. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Tahun 2023.

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Daging Ayam	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Non RT	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Januari	96,72	221	0	110	207,72	116,00	35,97	151,97	55,75
Pebruari	55,75	240	0	100,87	194,88	104,78	32,49	137,27	57,61
Maret	57,61	225	0	85	197,61	118,55	36,76	155,31	42,30
April	42,30	269	0	120	191,30	120,61	37,40	158,00	33,30
Mei	33,30	235,14	0	83,57	184,87	116,00	35,97	151,97	32,90
Juni	32,90	269,34	0	110,34	191,90	112,97	35,03	148,00	43,90
Juli	43,90	252,85	0	100	196,75	116,00	35,97	151,97	44,77
Agustus	44,77	240,32	0	87,02	198,07	116,00	35,97	151,97	46,10
September	46,10	232,15	0	85,3	192,95	112,26	34,81	147,07	45,88
Oktober	45,88	240,75	0	86,1	200,53	116,00	35,97	151,97	48,55
Nopember	48,55	233,5	0	88,2	193,85	112,26	34,81	147,07	46,78
Desember	46,78	235	0	85,45	196,33	117,01	36,28	153,30	43,04
Jumlah	594,56	2894,05	0,00	1141,85	2346,76	1378,45	427,44	1805,88	540,88

Gambar 15. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Tahun 2023.



Gambar 16. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Tahun 2023.



Dari peta ketersediaan dan kebutuhan daging ayam tahun 2023 maka dapat dilihat bahwa kondisi daging ayam di Kabupaten Seluma dari bulan januari sampai dengan bulan desember dalam keadaan tahan (surplus), stok dan produksi daging ayam cukup banyak.

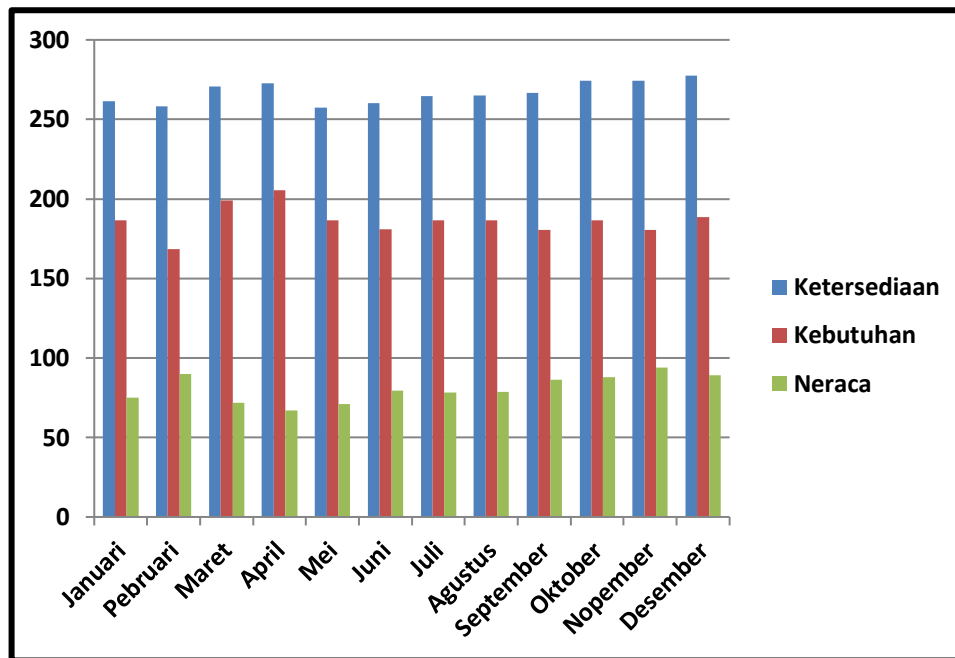
3.2.9. Komoditas Telur Ayam.

Penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

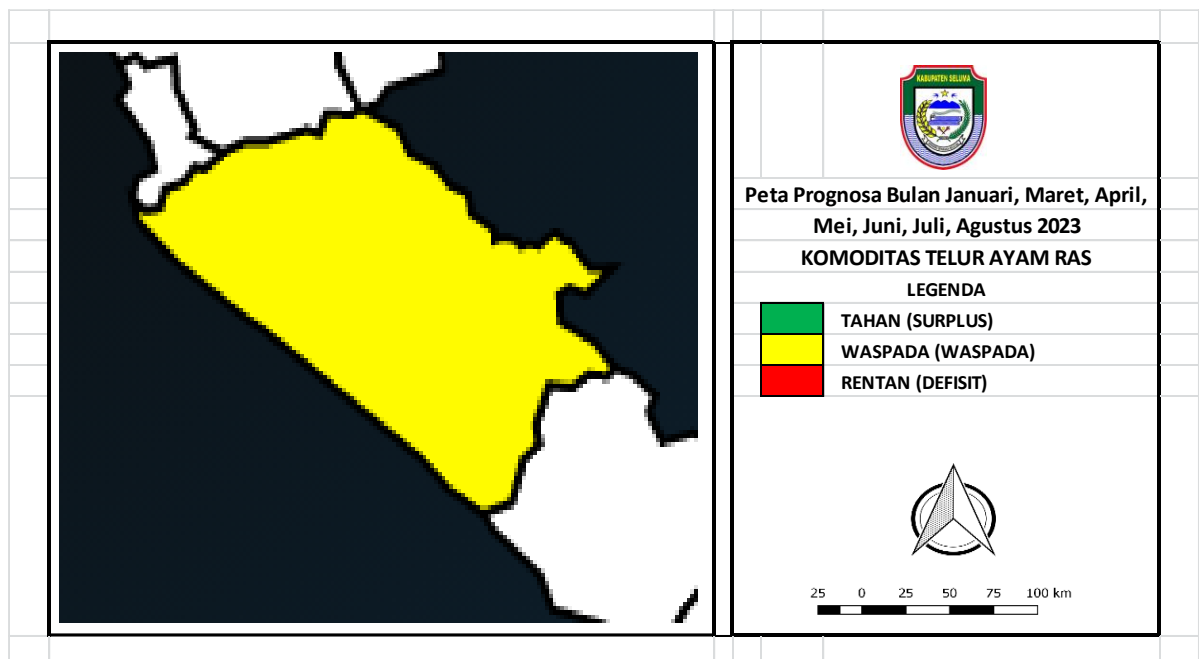
Tabel 32. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Tahun 2023

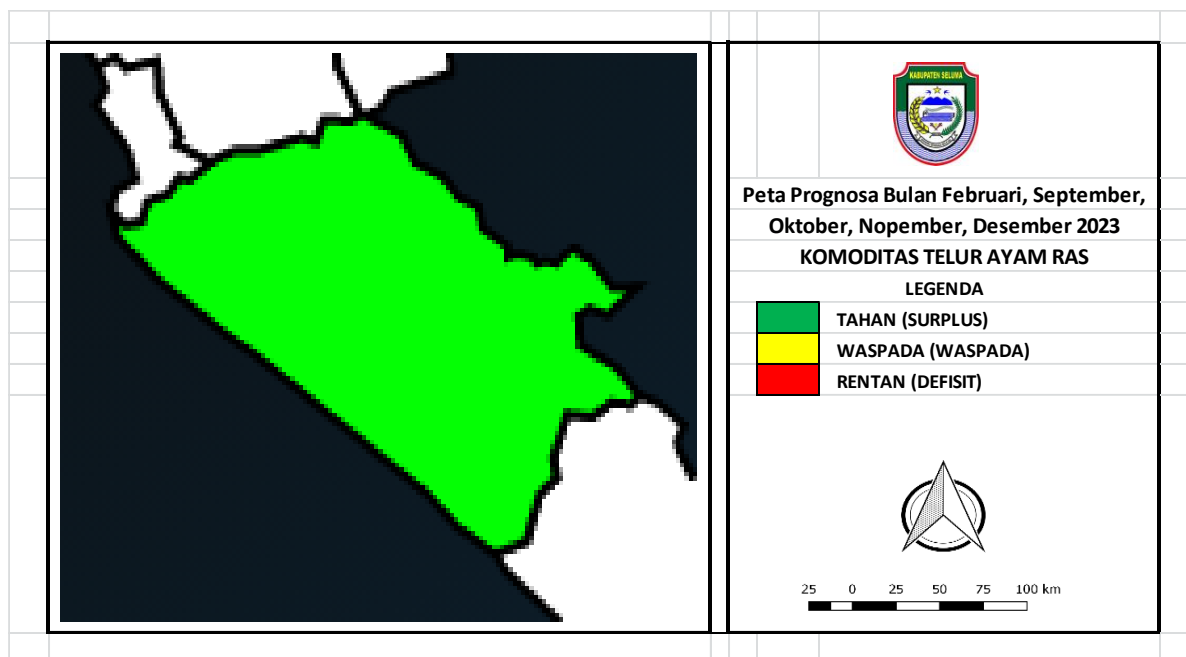
Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Telur Ayam	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Non RT	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Januari	130,92	0,34	130,00	0	261,26	121,63	64,76	186,38	74,88
Pebruari	74,88	1,20	182,00	0	258,08	109,85	58,49	168,35	89,73
Maret	89,73	0,89	180,00	0	270,62	129,86	69,15	199,01	71,61
April	71,61	0,90	200,00	0	272,51	134,02	71,36	205,38	67,13
Mei	67,13	1,09	189,20	0	257,42	121,63	64,76	186,38	71,04
Juni	71,04	1,00	188,00	0	260,04	117,94	62,79	180,73	79,30
Juli	79,30	0,85	184,43	0	264,58	121,63	64,76	186,38	78,20
Agustus	78,20	0,98	186,00	0	265,18	121,63	64,76	186,38	78,80
September	78,80	0,90	187,10	0	266,80	117,70	62,67	180,37	86,43
Oktober	86,43	0,87	187,10	0	274,40	121,63	64,76	186,38	88,01
Nopember	88,01	0,85	185,30	0	274,16	117,70	62,67	180,37	93,79
Desember	93,79	0,80	182,75	0	277,34	122,94	65,46	188,40	88,95
Jumlah	1009,84	10,67	2181,88	0,00	3202,39	1458,15	776,38	2234,52	967,87

Gambar 17. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Tahun 2023



Gambar 18. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Tahun 2023





Berdasarkan peta ketersediaan dan kebutuhan telur ayam bulan januari, maret, april, mei, juni, juli, agustus dalam keadaan waspada, sedangkan pada bulan februari, september, oktober dan desember dalam kondisi tahan (surplus). Hal ini disebabkan karena stok, produksi dan impor telur ayam ras turun naik (tidak stabil).

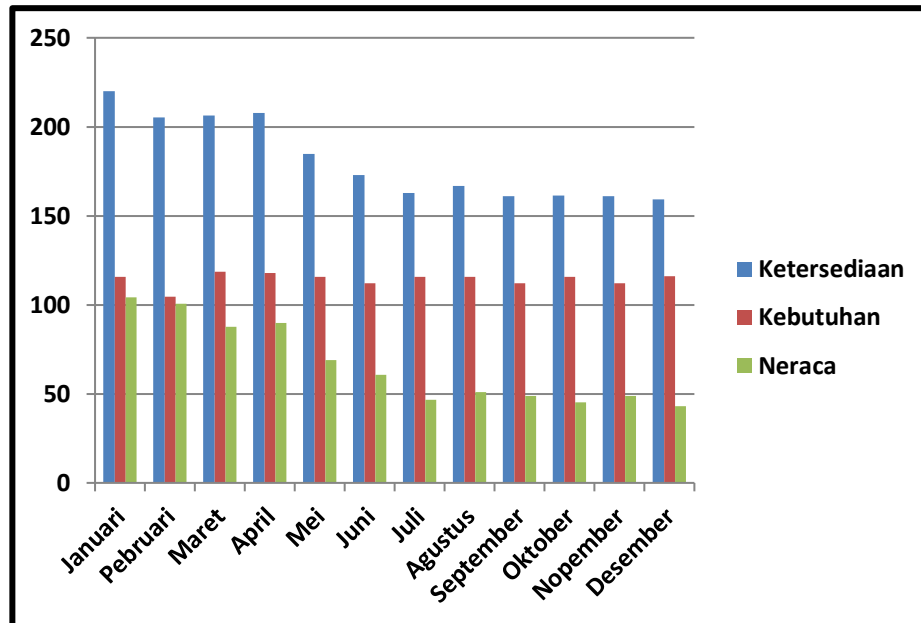
3.2.10. Komoditas Gula Pasir.

Berdasarkan data penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan gula pasir dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

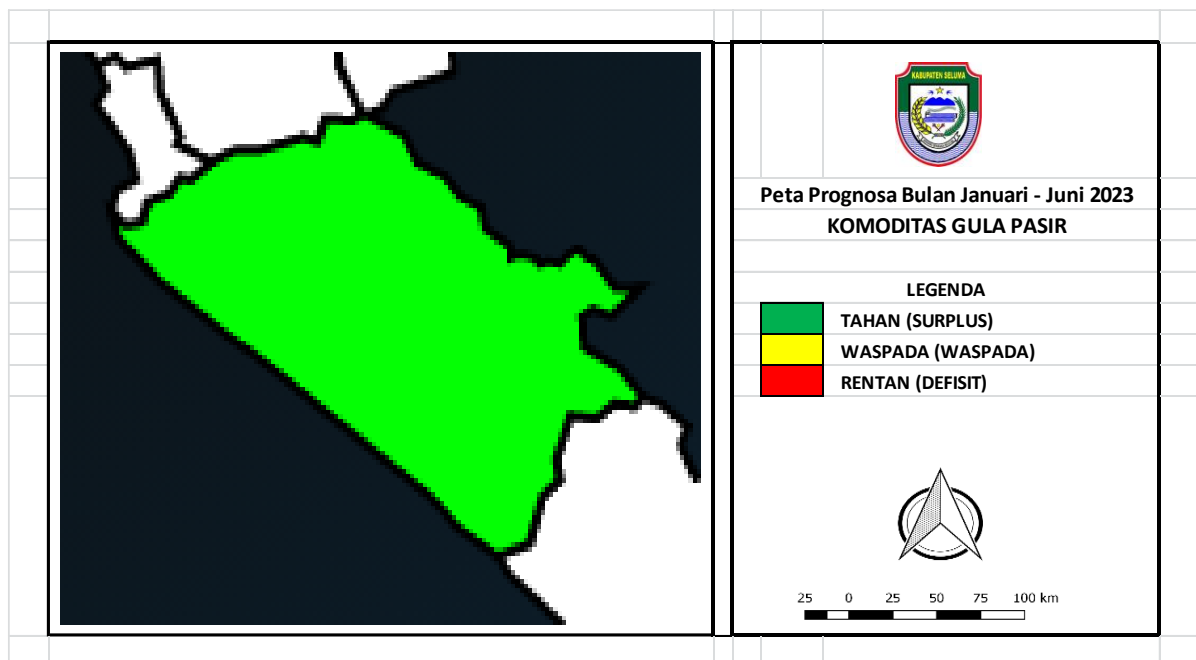
Tabel 33. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Pasir Tahun 2023

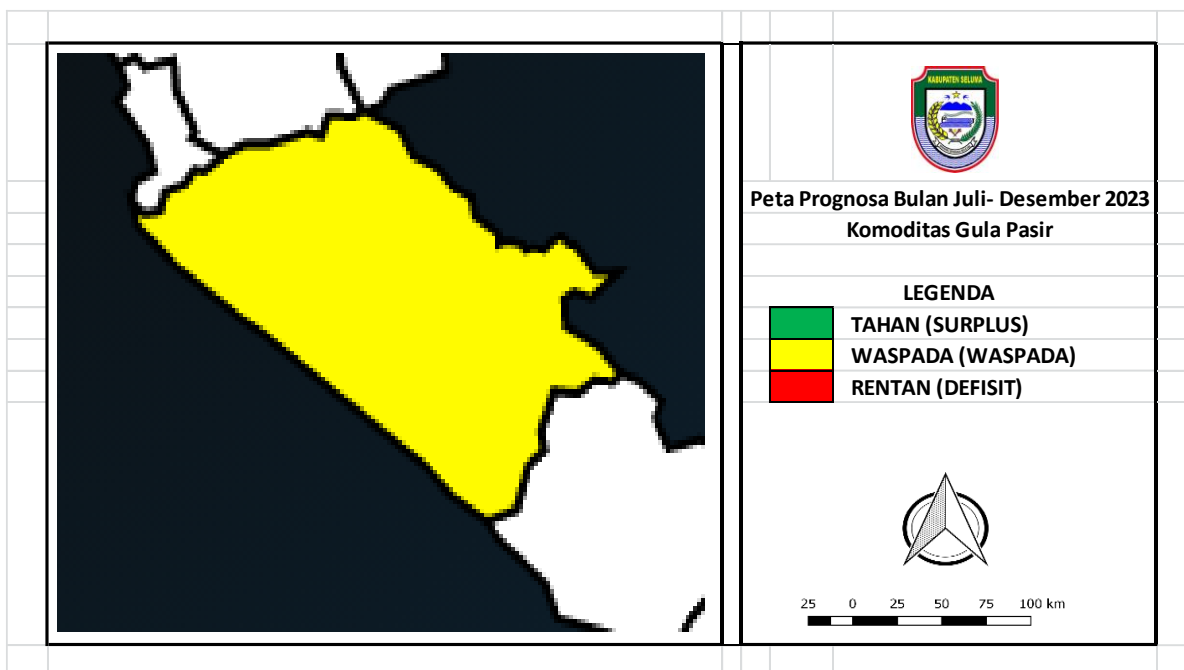
Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Gula	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Horeka	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Januari	165,00	0,00	55,10	0	220,10	115,86	0	115,86	104,24
Pebruari	104,24	0,00	100,90	0	205,14	104,65	0	104,65	100,49
Maret	100,49	0,00	105,70	0	206,19	118,49	0	118,49	87,70
April	87,70	0,00	120,00	0	207,70	117,92	0	117,92	89,78
Mei	89,78	0,00	95,00	0	184,78	115,86	0	115,86	68,92
Juni	68,92	0,00	104,01	0	172,93	112,23	0	112,23	60,70
Juli	60,70	0,00	102,00	0	162,70	115,86	0	115,86	46,84
Agustus	46,84	0,00	120,00	0	166,84	115,86	0	115,86	50,98
September	50,98	0,00	110,00	0	160,98	112,12	0	112,12	48,86
Oktober	48,86	0,00	112,40	0	161,26	115,86	0	115,86	45,40
Nopember	45,40	0,00	115,55	0	160,95	112,12	0	112,12	48,83
Desember	48,83	0,00	110,3	0	159,13	116,01	0	116,01	43,12
Jumlah	917,74	0,00	1250,96	0,00	2168,70	1372,84	0,00	1372,84	795,86

Gambar 19. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Pasir Tahun 2023



Gambar 20. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Gula Pasir Tahun 2023





Dari gambar peta ketersediaan dan kebutuhan gula pasir bulan januari sampai dengan bulan juni komoditas gula pasir di Kabupaten Seluma dalam keadaan tahan (surplus), stok dan impor lebih dari cukup, sedangkan dari bulan juli hingga bulan desember dalam kondisi waspada, hal ini disebabkan impor gula sedikit menurun.

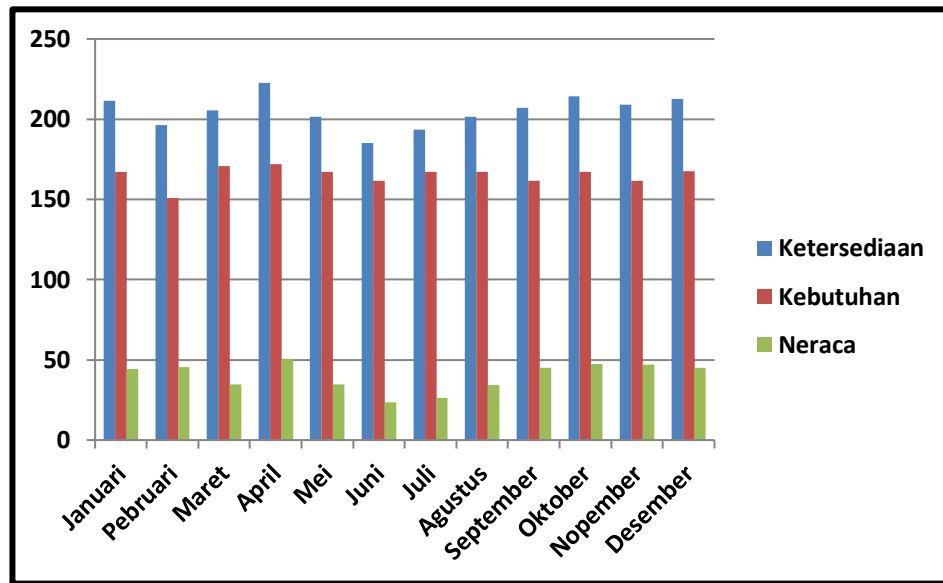
3.2.11. Komoditas Minyak Goreng.

Penyusunan prognosa neraca pangan Kabupaten Seluma tahun 2023 kondisi ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng dapat dilihat pada tabel, grafik dan peta sebagai berikut :

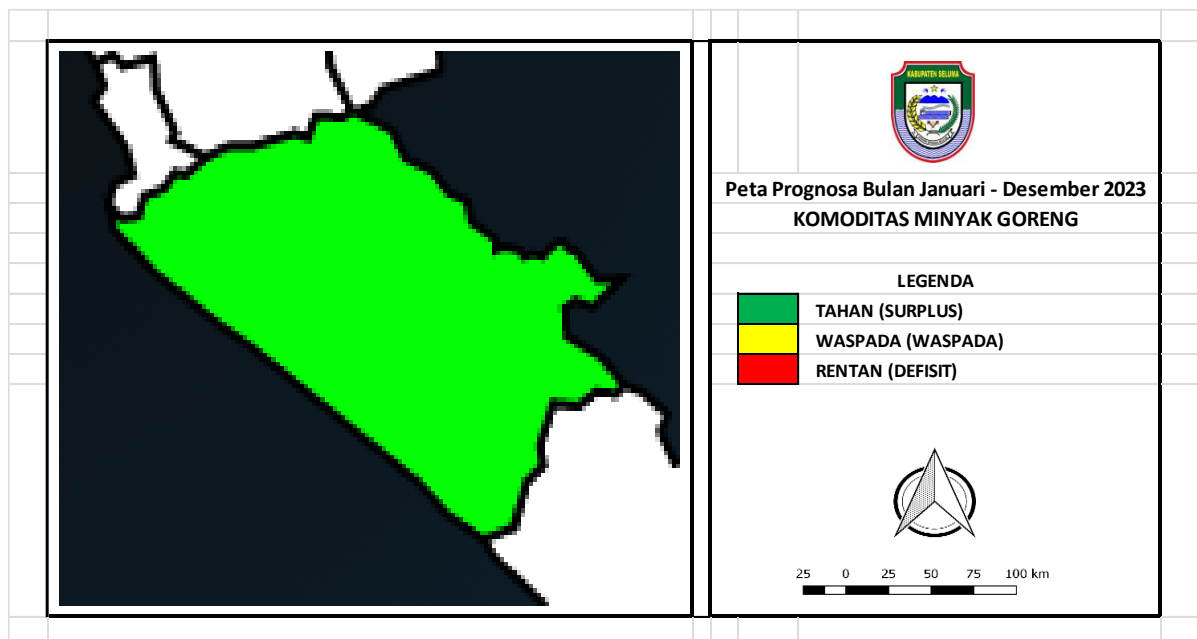
Tabel 34. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng Tahun 2023

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)					Perkiraan Kebutuhan (Ton)			Neraca Stok Akhir (Ton)
	Stok Awal	Produksi Minyak Goreng	Impor Barang Masuk	Ekspor Barang Keluar	Total Ketersediaan	Kebutuhan RT	Kebutuhan Non RT	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5	6 (2+3+4-5)	7	8	9 (7+8)	10 (6-9)
Januari	106,36	0,00	105	0	211,36	167,09	0	167,09	44,27
Pebruari	44,27	0,00	152	0	196,27	150,92	0	150,92	45,35
Maret	45,35	0,00	160	0	205,35	170,81	0	170,81	34,54
April	34,54	0,00	188,16	0	222,70	171,94	0	171,94	50,76
Mei	50,76	0,00	150,9	0	201,66	167,09	0	167,09	34,58
Juni	34,58	0,00	150,55	0	185,13	161,78	0	161,78	23,35
Juli	23,35	0,00	170,22	0	193,57	167,09	0	167,09	26,48
Agustus	26,48	0,00	174,85	0	201,33	167,09	0	167,09	34,24
September	34,24	0,00	172,7	0	206,94	161,70	0	161,70	45,24
Oktober	45,24	0,00	169,15	0	214,39	167,09	0	167,09	47,30
Nopember	47,30	0,00	161,65	0	208,95	161,70	0	161,70	47,25
Desember	47,25	0,00	165,5	0	212,75	167,60	0	167,60	45,15
Jumlah	539,72	0,00	1920,68	0,00	2460,40	1981,89	0,00	1981,89	478,51

Gambar 21. Grafik Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng Tahun 2023



Gambar 22. Peta Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng Tahun 2023.



Berdasarkan peta ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng dari bulan januari sapaai dengan bulan desember dapat dilihat bahwa komoditas minyak goreng di Kabupaten Seluma dalam keadaan tahan (surplus), stok dan impor cukup banyak.

3.3. Permasalahan

Permasalahan dalam penyusunan prognosa neraca pangan wilayah tingkat Kabupaten Seluma tahun 2023 adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada data ekspor impor Kabupaten Seluma di dinas terkait.
2. Tidak semua komoditas pangan strategis di produksi di Kabupaten Seluma.
3. Data stok dan produksi kurang akurat.
4. Dibutuhkan seurvey ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
5. Koordinasi antar dinas terkait perlu ditingkatkan dalam rangka penyusunan prognosa yang lebih baik di tahun yang akan datang.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pelaksanaan penyusunan prognosa neraca pangan wilayah tingkat Kabupaten Selama tahun 2023 dari bulan januari sampai dengan bulan desember dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditas beras bulan januari dalam keadaan waspada sedangkan dari bulan februari hingga bulan desember dalam kondisi tahan (surplus).
2. Komoditas jagung bulan januari sampai dengan bulan september dalam kondisi rentan (defisit), sedangkan pada bulan oktober hingga desember dalam keadaan waspada.
3. Komoditas cabai besar bulan januari hingga bulan desember dalam keadaan tahan (surplus).
4. Komoditas cabai rawit bulan januari sampai dengan bulan desember dalam kondisi tahan (surplus).
5. Komoditas bawang merah bulan januari hingga bulan desember dalam keadaan tahan (surplus).
6. Komoditas bawang putih bulan januari hingga bulan desember dalam kondisi tahan (surplus).
7. Komoditas daging sapi/kerbau bulan januari sampai dengan bulan desember dalam keadaan tahan (surplus).
8. Komoditas daging ayam bulan januari hingga bulan desember dalam keadaan tahan (surplus).
9. Komoditas telur ayam ras pada bulan, januari, maret, april, mei, juni, juli dan agustus dalam keadaan waspada, sedangkan pada bulan februari, september, oktober, nopember dan desember dalam keadaan tahan (surplus).
10. Komoditas gula pasir bulan januari sampai bulan juni dalam kondidi tahan (surplus), sedangkan pada bulan juli hingga bulan desember dalam keadaan waspada.
11. Komoditas minyak goreng bulan januari hingga bulan desember dalam keadaan tahan (surplus).

4,2. Saran

Kegiatan penyusunan prognosa neraca pangan wilayah membutuhkan kerjasama dan koordinasi yang baik antar tim dan instansi terkait untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang akurat menggambarkan kualitas hasil penyusunan prognosa neraca

pangan wilayah. Dibutuhkan kerja keras dalam penyusunan prognosa neraca pangan, survey data ke lapangan diperlukan apabila data dirasa kurang akurat dan atau tidak tersedia di instansi terkait. Keberhasilan laporan penyusunan prognosa neraca pangan tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara pimpinan dan staf bidang ketersediaan Dinas Ketahanan Pangan.